

**TAMPILAN KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA
FILM DANCING IN THE RAIN**

SKRIPSI



USM

OLEH

HIDAYATUL MAULIDIYAH

G.311.15.0103

PROGRAM STUDI S1 - ILMU KOMUNIKASI

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS SEMARANG

SEMARANG

2019

LEMBAR PERSETUJUAN
SKRIPSI DENGAN JUDUL
TAMPILAN KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA
FILM DANCING IN THE RAIN

OLEH

NAMA : HIDAYATUL MAULIDIYAH

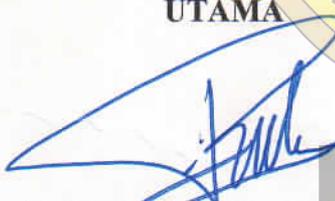
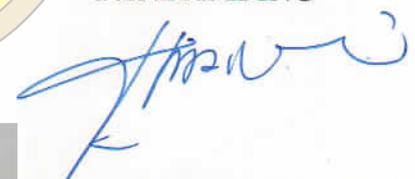
NIM : G.311.15.0103

DISUSUN DALAM RANGKA MEMENUHI SYARAT GUNA
MEMPEROLEH GELAR SARJANA ILMU KOMUNIKASI (S.I.Kom.)
PROGRAM STUDI S1-ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS SEMARANG

TELAH DIPERIKSA DAN DISETUJUI
SEMARANG, 20 AGUSTUS 2019

DOSEN PEMBIMBING
UTAMA

DOSEN PEMBIMBING
PENDAMPING


Errika Dwi Setya Watie, S.Sos., M.I.kom. 
NIS. 06557000606016 NIS. 06557000606022

LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI DENGAN JUDUL
TAMPILAN KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA
FILM DANCING IN THE RAIN

OLEH

NAMA : HIDAYATUL MAULIDIYAH

NIM : G.311.15.0103

SKRIPSI INI TELAH DIUJIKAN DAN DIPERTAHANKAN
DIHADAPAN DEWAN PENGUJI
PADA SIDANG SKRIPSI TANGGAL 30-08-2019
DAN DINYATAKAN LULUS
MEMPEROLEH GELAR SARJANA ILMU KOMUNIKASI (S.I.Kom.)

SEMARANG, 31-08-2019

Dosen Pembimbing Utama

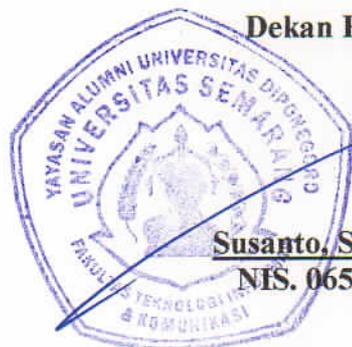
Dosen Pembimbing Pendamping


Errika Dwi Setya Watie, S.Sos., M.I.kom. Firdaus Azwar Ersvad, S.Sn., M.Sn.
NIS. 06557000606016 NIS. 06557000606022

Mengesahkan

Dekan FTIK USM

Kaprodi Ilmu Komunikasi




Susanto, S.Kom, M.Kom.
NIS. 065557060687098


Fajriannoor Fanani, S.Sos, M.I.Kom.
NIS. 06557000606017

LEMBAR PENGESAHAN
UJIAN SKRIPSI DENGAN JUDUL
TAMPILAN KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA
FILM DANCING IN THE RAIN

OLEH

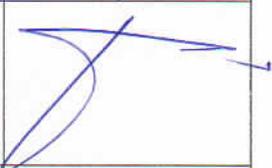
NAMA : HIDAYATUL MAULIDIYAH

NIM : G.311.15.0103

TELAH DISETUJUI DAN DISAHKAN OLEH TIM PENGUJI

SETELAH MELALUI UJIAN SKRIPSI

TANGGAL, 20-08-2019

Jabatan	Nama	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua Penguji	Errika Dwi Setya Watie, S.Sos., M.I.Kom. NIS. 06557000606016	2/9/19	
Anggota Penguji 1	Firdaus Azwar Ersyad, S.Sn., M.Sn. NIS. 06557000606022	2/9/19	
Anggota Penguji 2	Fajriannoor Fanani, S.Sos, M.I.Kom. NIS. 06557000606017	3/9/19	



**YAYASAN ALUMNI UNIVERSITAS DIPONEGORO
UNIVERSITAS SEMARANG**

Sekretariat : Jl. Soekarno Hatta Tlogosari Semarang 50196 Telp. (024) 6702757 Fax. (024) 6702272

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Pada hari ini Jum'at, tanggal 30 Bulan Agustus Tahun 2019 jam 15.00 WIB telah dilaksanakan Ujian Skripsi / Sarjana program studi SI Ilmu Komunikasi Fakultas Teknologi Informatika Dan Komunikasi

Untuk dibacakan kepada peserta ujian

1. Apakah Anda dalam kondisi sehat ?
2. Apakah Anda dalam keadaan tanpa tekanan / paksaan ?
3. Apakah Anda bersedia menerima apapun keputusan pada penguji ?

Nama / Nim	Judul Skripsi	Jawab	Tanda Tangan
HIDAYATUL MAULIDIYAH G.311.15.0103 Kelas	Tampilan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Pada Film Dancing In The Rain	1 Ya / Tidak 2 Ya / Tidak 2 Ya / Tidak	

Dengan Hasil :

No	Nama Penguji	Jabatan	Nilai	Tanda Tangan
1	Errika Dwi Setya Watie, S.Sos, M.I.Kom	Ketua Tim Penguji	3,6	
2	Firdaus Azwar Ersyad, S.Sn, M.Sn	Penguji Pendamping 1	3,6	
3	Fajriannoor Fanani, S.Sos, M.I.Kom	Penguji Pendamping 2	3,6	

Setelah diadakan sidang, dengan ini pada Dosen Penguji menetapkan LULUS (A, B, C, D)/GAGAL dengan revisi / tidak revisi.

Demikian Berita Acara ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Semarang, 30 Agustus 2019

Ketua Tim Penguji

Errika Dwi Setya Watie, S.Sos, M.I.Kom

06557000606016

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hidayatul Maulidiyah

NIM : G.311.15.0103

Jurusan : S1-Ilmu Komunikasi

Fakultas : Teknologi Informasi dan Komunikasi

Judul : Tampilan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus pada
Film Dancing in the Rain

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar – benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

USM

Semarang, 17 Agustus 2019

Yang menyatakan,



Hidayatul Maulidiyah
NIM. G.311.15.0103

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Sabar Demi Masa Depan. *Always Pray and Do the best.*

Bersabarlah, karena sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqoroh Ayat 153 yang artinya : Hai orang – orang yang beriman, jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya Alah beserta orang – orang yang sabar.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas Rahmat, Hidayah, dan Inayah-Nya, serta dukungan yang tiada henti dari orang terdekat. Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Karya skripsi ini Penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Hadi Sucipto dan Ibu Rukayati yang telah merawat, mendukung, mendo'akan, memberikan semangat dan motivasi dalam segala hal serta memberikan kasih sayang tak terhingga yang teramat dalam, sehingga Penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan baik dan kiranya Penulis membuat Bapak dan Ibu bangga.
2. Orang – orang terdekat yang memberi motivasi serta membantu Penulis menyelesaikan Skripsi.
3. Rekan – rekan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Semarang angkatan 2015 reguler pagi yang menyelesaikan Skripsi ini. Semoga sukses selalu.
4. Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Semarang yang telah memberikan pengajaran, bimbingan, dan ilmu yang telah diberikan.

KATA PENGANTAR

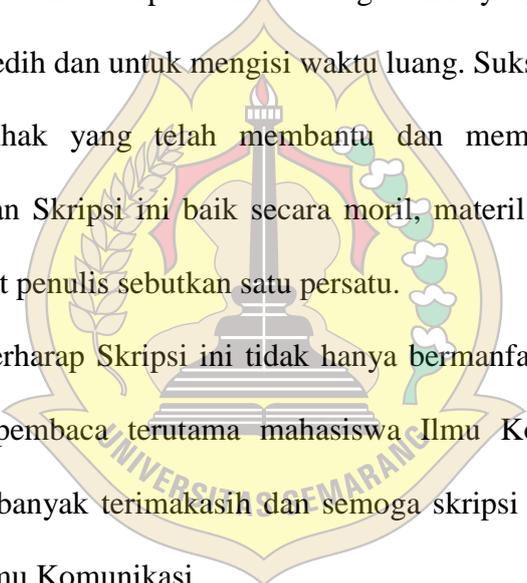
Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan Rahmat, Hidayah, dan Inayah-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “TAMPILAN KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA FILM DANCING IN THE RAIN” sebagai bentuk pertanggung jawaban penulis.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi Universitas Semarang. Penulis menyadari bahwa laporan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan memerlukan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dimasa mendatang. Skripsi ini tentu tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kemudahan setiap langkah yang Penulis jalani, kelancaran dalam segala proses yang Penulis lalui, memberikan kesehatan serta keselamatan hingga saat ini sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Dosen pembimbing Mba Errika Dwi Setya Watie, S.Sos., M.I.Kom. selaku pembimbing utama dan Bapak Firdaus Azwar Eryad, S.Sn., M.Sn. sebagai dosen pembimbing pendamping yang telah membimbing Penulis dengan penuh kesabaran dan perhatian serta memberikan koreksi, masukan serta pendapat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu.

3. Kedua Orang Tua, saudara terkasih dan tercinta Kakak dan Adik Penulis yang selalu memberikan kasih sayang dan dukungan sampai saat ini.
4. Teman dekat dan sahabat saya yang selalu memberikan dukungan semangat hingga saat ini. Sukses terus di mana pun kalian berada.
5. Para sahabat dan teman – teman seperjuangan skripsi Yuli, Titin, Novita, Umi, Dwinka, Ika, Ima, Lavenda, dan Tiyak. Terima Kasih atas kerja samanya selama empat tahun sebagai tim yang solid ketika senang maupun sedih dan untuk mengisi waktu luang. Sukses Selalu.
6. Semua pihak yang telah membantu dan memotivasi Penulis dalam penyusunan Skripsi ini baik secara moril, materil maupun spiritual yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap Skripsi ini tidak hanya bermanfaat bagi Penulis, namun juga bagi para pembaca terutama mahasiswa Ilmu Komunikasi. Akhir kata Penulis ucapkan banyak terimakasih dan semoga skripsi ini berguna pula untuk perkembangan Ilmu Komunikasi.



USM

Semarang, 17 Agustus 2019

Penulis

ABSTRAK

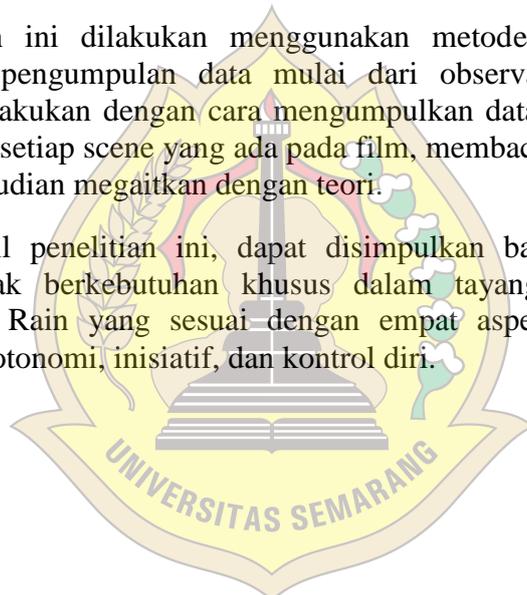
Hidayatul Maulidiyah, G.311.15.0103. TAMPILAN KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA FILM DANCING IN THE RAIN. Skripsi: Program Studi S1-Ilmu Komunikasi Universitas Semarang.

Penelitian ini mengarahkan kajiannya untuk mendapatkan tampilan kemandirian anak berkebutuhan khusus pada film Dancing in the Rain.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Semiotika dari Roland Barthes, didalam Teori Semiotika Roland Barthes terdapat tiga tahap yaitu 1. Denotasi, 2. Konotasi, dan 3. Mitos. Mitos sebagai bahasa, yaitu salah satu cara untuk menyebarkan makna yang ada di masyarakat.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data mulai dari observasi dan studi pustaka. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi melalui pengamatan dari setiap scene yang ada pada film, membaca referensi buku, jurnal, dan internet kemudian megaitkan dengan teori.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat tampilan kemandirian anak berkebutuhan khusus dalam tayangan serial drama film Dancing in the Rain yang sesuai dengan empat aspek kemandirian yaitu : tanggungjawab, otonomi, inisiatif, dan kontrol diri.



USM

ABSTRACT

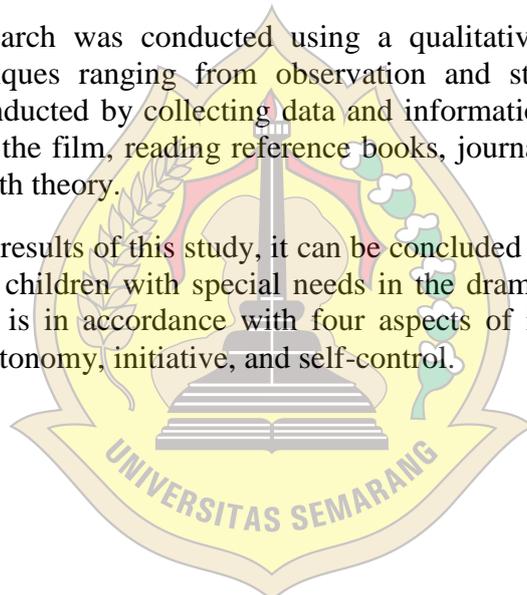
Hidayatul Maulidiyah, G.311.15.0103. DISPLAY INDEPENDENCE OF CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS IN THE FILM DANCING IN THE RAIN. Final Project: Communication Sciences, S-1. Universitas Semarang.

This research directs his study to get a look of independence of children with special needs in the film Dancing in the Rain

The theoretical basis used in this study is the semiotics theory of Roland Barthes, in the semiotic theory of Roland Barthes there are three stages namely 1. Denotation, 2. Connotation, and 3. Myth. Myth as language, which is one way to spread meaning in society.

This research was conducted using a qualitative approach. With data collection techniques ranging from observation and study of literature. This research was conducted by collecting data and information through observations of each scene in the film, reading reference books, journals, and the internet and then linking it with theory.

From the results of this study, it can be concluded that there is a display of independence of children with special needs in the drama series Dancing in the Rain drama that is in accordance with four aspects of independence, namely : responsibility, autonomy, initiative, and self-control.



USM

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTARGAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Teoritis	6
1.4.2 Manfaat Praktis.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	
2.1 Teori Semiotika	7
2.1.1 Teori Semiotika Roland Barthes	8

2.2	Kemandirian	15
2.2.1	Definisi Kemandirian	15
2.2.2	Aspek Kemandirian	16
2.2.3	Faktor Kemandirian	17
2.2.4	Usaha Menumbuhkan Kemandirian	17
2.3	Anak Berkebutuhan Khusus	18
2.4	Film	19
2.4.1	Definisi Film	19
2.4.2	Karakteristik Film	21
2.4.3	Unsur Film	22
2.4.4	Sifat Film	23
2.5	Kerangka Berpikir	27
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Bentuk Dan Strategi Peneleitian	28
3.2	Data dan Sumber Data	29
3.1.1	Data Primer	29
3.1.2	Data Sekunder	29
3.3	Teknik Cuplikan / Sampling	30
3.4	Teknik Pengumpulan Data	31
3.4.1	Observasi	31
3.4.2	Studi Pustaka	31
3.5	Trianggulasi Data	32
3.6	Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum	34
4.1.1	Gambaran Umum Film Dancing in the Rain	34
4.1.2	Sinopsis Film Dancing in the Rain	37
4.2	Temuan penelitian	40

4.2.1	Gambar Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Scene 1	41
4.2.2	Gambar Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Scene 2	45
4.2.3	Gambar Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Scene 3	49
4.2.4	Gambar Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Scene 4	52
4.2.5	Gambar Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Scene 5	54
4.3	Pembahasan	57
BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan	69
5.2	Implikasi	70
5.2.1	Implikasi Teoritis	70
5.2.2	Implikasi Praktis	71
5.2.3	Implikasi Metodologis	71
5.3	Saran	71
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Identitas Peneliti



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel sistem tanda Roland Barthes

Tabel 2. Cuplikan scene satu gambar satu film Dancing in the Rain

Tabel 3. Cuplikan scene satu gambar dua film Dancing in the Rain

Tabel 4. Cuplikan scene dua gambar tiga film Dancing in the Rain

Tabel 5. Cuplikan scene dua gambar empat film Dancing in the Rain

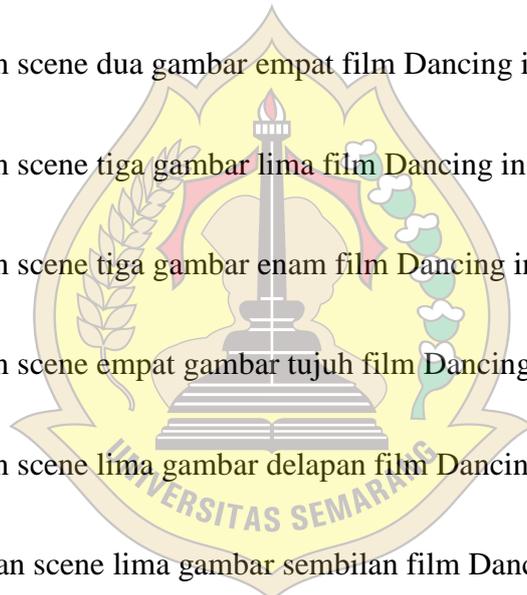
Tabel 6. Cuplikan scene tiga gambar lima film Dancing in the Rain

Tabel 7. Cuplikan scene tiga gambar enam film Dancing in the Rain

Tabel 8. Cuplikan scene empat gambar tujuh film Dancing in the Rain

Tabel 9. Cuplikan scene lima gambar delapan film Dancing in the Rain

Tabel 10. Cuplikan scene lima gambar sembilan film Dancing in the Rain



USM

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Banyu mengambil bola

Gambar 2. Banyu membawa bola dan menghampiri anak – anak yang sedang bermain sepak bola

Gambar 3. Banyu memasukkan buku ke dalam tas anak perempuan

Gambar 4. Banyu memberikan tas Kinara

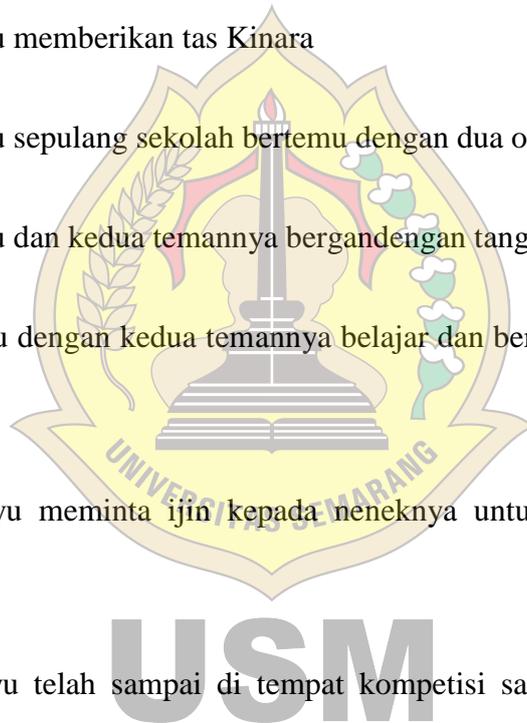
Gambar 5. Banyu sepulang sekolah bertemu dengan dua orang temannya di jalan

Gambar 6. Banyu dan kedua temannya bergandengan tangan di bawah air hujan

Gambar 7. Banyu dengan kedua temannya belajar dan bermain bersama di rumah Banyu

Gambar 8. Banyu meminta ijin kepada neneknya untuk berangkat ke tempat kompetisi sains

Gambar 9. Banyu telah sampai di tempat kompetisi sains membawa berkas – berkas kemudian memberikan kepada panitia



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film *Dancing in the Rain* merupakan film serial drama Indonesia yang dirilis pada 18 Oktober 2018. Film ini menceritakan tentang kisah kehidupan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau yang biasa disebut autis. Film *Dancing in the Rain* tidak hanya mengangkat tema keluarga, namun terdapat makna persahabatan didalam alur ceritanya.

Film *Dancing in the Rain* menampilkan karakter seorang penyandang autisme yang gigih dalam menjalani kehidupannya. Film ini berdurasi kurang lebih 101 menit. Film ini disutradarai oleh Rudi Aryanto dan pemeran utamanya adalah Dimas Anggara Sebagai Banyu. Selain aktor peran tersebut juga terdapat beberapa pemeran yang lain diantaranya adalah Bunga Zainal (Kinara), Deva Mahendra (Radin), Christine Hakim (Eyang Uti), Niniek L. Karim (Eyang Widya), Djena Maesa Ayu (Katrin), Dolly Martin (ayah Kinara), Keke Soeryo (ibu Kinara), Qory Sandioriva (ibu guru Banyu), dan Ayu Dyah Pasha (psikolog).

(<https://id.bookmyshow.com/blog-hiburan/sinopsis-dancing-in-the-rain-merasakan-cinta-yang-tulus-dari-dimas-anggara/>, diakses pada tanggal 03 April 2018 pukul 15:17 WIB)

Peneliti meneliti film *Dancing in the Rain* karena, film tersebut bermakna dan menginspirasi bagi para penonton. Film ini juga dapat ditonton oleh semua kalangan dari mulai anak – anak hingga dewasa. Film ini

menampilkan tokoh anak berkebutuhan khusus dari mulai anak – anak hingga dewasa dan cara berinteraksi orang normal dengan anak berkebutuhan khusus.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa, yang sudah terkenal di kalangan masyarakat pada masanya. Dari zaman ke zaman film telah mengalami perkembangan, baik dari teknologi maupun tema cerita yang diangkat. Dengan caranya sendiri, film memiliki kemampuan untuk mengantar pesan secara unik, dapat juga dipakai sebagai sarana pameran bagi media lain dan juga sebagai sumber budaya yang berkaitan erat dengan buku, film kartun, bintang televisi, film seri serta lagu (McQuail, 1987 : 14).

Jumlah penonton film *Dancing in the Rain* selama kurang lebih dua minggu setelah rilis berjumlah 176.560 penonton. (Sumber theatersatu.com). Film *Dancing in the Rain* adalah sebuah film nasional yang dirilis sejak tanggal 18 Oktober 2018 yang lalu. Momennya tepat beberapa hari setelah Indonesia sukses menyelenggarakan Asian Para Games 2018. Seperti atlet yang bertarung di Asian Para Games yang mampu menginspirasi masyarakat sekaligus menyadarkan bahwa julukan orang cacat, abnormal, atau yang sejenis itu yang selama ini sering kita dengar, sangat tidak tepat. Lebih tepat disebut sebagai orang yang punya kemampuan berbeda atau berkebutuhan khusus, yang diperlakukan setara dengan warga lainnya. (Sumber Kompasiana.com). Kisah persahabatan anak berkebutuhan khusus dengan orang normal jarang digali. Kisah persahabatan remaja antar dua orang pria yang salah satunya menderita penyakit memang jarang digali di perfilman

Indonesia. Beberapa film yang menjadikan penyakit sebagai sumber konflik, biasanya menyematkan penyakit itu pada karakter perempuan. (Sumber selipan.com)

Penelitian ini lebih memfokuskan pada scene yang terdapat beberapa gambar yang menunjukkan adegan kemandirian. Karena, dalam film *Dancing in the Rain* ini tindakan kemandirian lebih terlihat pada gambar – gambar yang ada dalam scene. Film *Dancing in the Rain* merupakan salah satu dari beberapa serial drama film Indonesia yang mengangkat cerita tentang anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) sama halnya dengan anak normal yang akan tumbuh dan berkembang memasuki masa remaja hingga menuju dewasa. Perubahan anak menuju dewasa menjadikan peran keluarga dan orang terdekat sangat diperlukan untuk membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri. Peneliti meneliti kemandirian, karena identitas tersebutlah yang lebih menonjol dalam diri anak berkebutuhan khusus pada film tersebut.

Kemandirian (*self reliance*) sendiri merupakan kemampuan untuk mengelola semua milik kita, tahu bagaimana mengelola waktu, dapat berjalan dan berpikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan untuk mengambil resiko dan memecahkan masalah (Deborah, 2005: 226).

Kemandirian inilah yang menjadi aspek penting yang dapat digunakan sebagai bekal untuk masa depannya sehingga bisa menjalankan tugas hidup tanggungjawab, sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal inilah yang sangat

diperlukan bagi setiap orang agar bisa melangsungkan kehidupannya dan tidak bergantung dengan orang lain.

Film *Dancing in the Rain* bukan hanya untuk sekedar hiburan, namun film tersebut dapat dijadikan suatu pembelajaran dalam kehidupan sehari – hari. Misalnya saling menghargai satu sama lain, bersahabat dengan berbagai kalangan, dan saling membantu bagi yang membutuhkan. Lebih menariknya dalam film ini adalah anak berkebutuhan khusus yang bisa bersahabat dengan orang normal biasa dan memiliki jiwa penolong yang sangat tinggi bagi sesama.

Sementara itu, penelitian sejenis yang pernah dilakukan adalah “Komunikasi Antarpribadi Guru Dalam Membangun Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri Semarang)” skripsi karya Anindya Ratna Pratiwi tahun 2013, dari Universitas Diponegoro. Penelitian ini memiliki perbedaan yaitu dari segi kajian penelitian terdahulu menggunakan objek siswa tunarungu di SLB Negeri Semarang sedangkan penelitian ini menggunakan objek film *Dancing in the Rain*. Perbedaan yang kedua yaitu penelitian terdahulu menggunakan studi kasus objek langsung dengan wawancara secara mendalam beberapa informan, sedangkan penelitian ini dengan cara analisis terhadap tokoh yang ada pada film *Dancing in the Rain*.

Penelitian sejenis yang kedua adalah “Komunikasi Interpersonal dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak dalam Film *Tampan Tailor* (Analisis Terhadap Tokoh Topan dan Bintang) ” skripsi karya Fegie

Miradzanie tahun 2014, dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penelitian ini memiliki perbedaan yaitu dari segi kajian penelitian terdahulu menggunakan objek film Tampan Tailor dan mengkaji tentang penanaman nilai moral, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan objek film Dancing in the Rain dan meneliti tentang tampilan kemandirian anak berkebutuhan khusus (ABK).

Penelitian sejenis yang ketiga adalah “Tampilan Kekerasan dalam Film (Studi Analisis Isi Tentang Kekerasan Fisik dan Psikologis Dalam Film “The Raid: Redemption” Karya Gareth Evans)” skripsi karya Ezzy Augusta Mutiara tahun 2013, dari Universitas Sumatera Utara. Penelitian ini memiliki perbedaan yaitu dari segi kajian penelitian terdahulu menggunakan objek film The Raid dan mengkaji tentang tampilan kekerasan, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan objek film Dancing in the Rain dan meneliti tentang tampilan kemandirian anak berkebutuhan khusus.

Pada film Dancing in the Rain ini, belum ada penelitian mengenai kemandirian anak berkebutuhan khusus, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang kemandirian anak berkebutuhan khusus pada film Dancing in the Rain.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana tampilan kemandirian anak berkebutuhan khusus pada film Dancing in the Rain?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mengarahkan kajiannya untuk mendapatkan tampilan kemandirian anak berkebutuhan khusus pada film Dancing in the Rain.

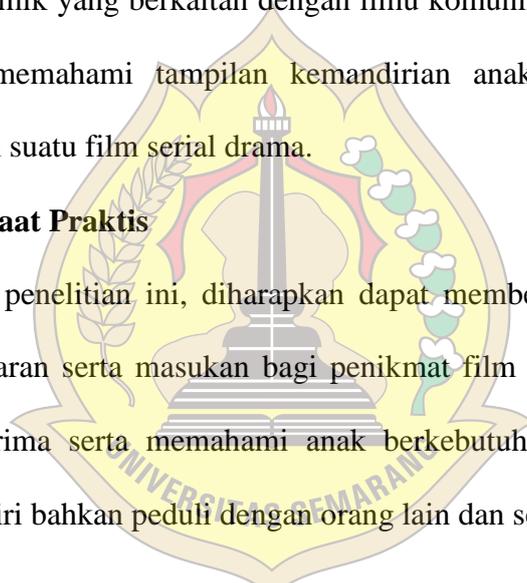
1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan masukan di bidang akademik yang berkaitan dengan ilmu komunikasi untuk penyampaian dan memahami tampilan kemandirian anak berkebutuhan khusus dalam suatu film serial drama.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan gambaran serta masukan bagi penikmat film serial drama agar dapat menerima serta memahami anak berkebutuhan khusus dapat hidup mandiri bahkan peduli dengan orang lain dan sekitarnya.



USM

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Teori Semiotika

Berbicara tentang tanda dan simbol, tentu ada beberapa makna yang dikaji dari keberadaan tanda – tanda dan simbol yang berada di kehidupan kita sehari – hari. Ada suatu cabang ilmu yang khusus yang mempelajari tentang makna dari simbol dan tanda, yaitu semiotika.

Semiotika bukan hanya mempelajari simbol dan tanda berupa gambar secara visual, tapi lebih dari itu, semiotika berusaha membuka makna yang tersirat dari berbagai hal yang memiliki potensi untuk dimaknai. Teks lagu, puisi, iklan, film, bahkan pidato dan masih banyak lagi hal – hal yang dapat dicari maknanya melalui semiotika.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani “*seme*” seperti pada semiotikos yang artinya adalah penafsiran tanda. Semiotika berarti ilmu analisis tanda atau studi yang mempelajari tentang bagaimana sistem pandangan berfungsi. Umberto Eco dan Hoed dalam (Sobur, 2009:15) mengemukakan bahwa kajian semiotika sampai saat ini membedakan dua jenis semiotika, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satunya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode, pesan, saluran komunikasi dan acuan. Sementara itu, semiotika signifikasi memberi tekanan pada teori tanda dan pemahamannya

dalam suatu konteks tertentu. Perbedaan antara semiotika komunikasi dengan semiotika signifikasi terletak pada tingkat pemahamannya.

Dalam berkomunikasi seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain yang akan menafsirkan tanda yang diterima tersebut. Banyak ahli yang meneliti kajian semiotika seperti Ferdinand De Saussure, Charles Pierces, Roland Barthes, Baudrillard, Umberto Eco, Arthur Asa berger, dan masih banyak lainnya. Para ahli memiliki ranah kajiannya masing – masing.

2.1.1 Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika menurut Barthes, yaitu pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal – hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek – objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek – objek itu berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda (Kurniawan, 2001:53).

Semiotika ini beranggapan bahwa tampilan dengan realita yang sesungguhnya itu beda. Menurut masyarakat realitanya seperti ini, sedangkan di tampilan tidak menganggap demikian, pun sebaliknya. Semiotika ini sangat berkaitan dengan tampilan dalam film dan realita yang sesungguhnya. Namun tidak bertolak belakang sampai ke pendapat masyarakat sekitar.

Roland Barthes, dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama, eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra (Bertens, 2001:208).

Barthes, telah banyak menulis buku yang beberapa diantaranya telah menjadi bahan rujukan penting untuk studi semiotika di Indonesia. Karya – karya pokok Barthes antara lain : *Le Degre Zero de L'écriture* (1953), kritik Barthes atas kebudayaan borjuis sangat menonjol di buku ini. Buku Barthes yang lain yang mendapat banyak sorotan adalah *Mythologies* (1957), dalam buku ini ia menganalisis data kultural yang dikenal umum seperti balap sepeda Tour de France, reklame dalam surat kabar dan lain – lain sebagai gejala masyarakat borjuis.

Dalam bukunya yang terkenal *S/Z*, disini ia menganalisis sebuah novel kecil yang relative kurang dikenal berjudul *Sarrasine*, ditulis oleh sastrawan Prancis abad ke – 19. Buku ini ditulis Barthes sebagai upaya untuk mengeksplisitkan kode – kode narasi yang berlaku dalam suatu naskah realis. Barthes, berpendapat bahwa *Sarrasine* ini terangkai dalam kode rasionalisasi, suatu proses yang mirip dengan yang terlihat dalam retorika tentang tanda mode. Lima kode yang ditinjau adalah kode hermeneutic, kode semik, kode simbolik, kode

proaretik, dan kode gnomonic yang membangkitkan suatu badan pengetahuan tertentu (Indriani, 2000: 145).

1. Kode hermeneutik atau kode teka – teki, berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka – teki merupakan unsur struktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka – teki dan penyelesaian di dalam cerita.
2. Kode semik atau kode konotatif, menawarkan banyak sisi. Bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan kondisi kata atau frase yang mirip. Barthes menganggap denotasi sebagai konotasi yang paling kuat dan paling “akhir”.
3. Kode simbolik merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat structural, atau tepatnya menurut konsep Barthes pascastruktural. Dalam suatu teks verbal perlawanan yang bersifat simbolik seperti ini dapat dikodekan melalui istilah – istilah retorik seperti antithesis, yang merupakan hal istimewa dalam sistem simbol Barthes.
4. Kode proaretik atau kode tindakan / lakuan dianggapnya sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang, artinya antara lain, semua teks yang bersifat naratif. Secara teoritis

Barthes melihat semua lakuan dapat dikodifikasikan, dan terbukanya pintu sampai petualangan yang romantis. Pada praktiknya, ia menerapkan beberapa prinsip seleksi.

5. Kode gnomik atau kode kultural banyak jumlahnya. Kode ini merupakan acuan teks ke benda – benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya. Menurut Barthes, realism tradisional didefinisi oleh acuan ke apa yang telah diketahui. Rumusan suatu budaya atau sub budaya adalah hal kecil yang telah dikodifikasikan yang di atasnya para penulis bertumpu.

Pemaknaan bahasa dari Barthes juga bisa dilihat dari sistem – sistem yang dibuat. Sistem ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam *Mythologies* nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Melanjutkan tentang studi Hjmlsev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (Cobley & Jansz, 1999) :

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)	
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)		
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)		5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)		

(Tabel 1. Tabel sistem tanda Roland Barthes)

Dari peta Barthes terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Jadi, dalam konsep Barthes tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Tak hanya denotasi yang muncul dalam kerangka Barthes, konotasi atau konotatif juga memiliki peran dalam penggunaan kerangka Barthes. Jadi didalam kerangka Barthes tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Pada film setiap adegannya seringkali menunjukkan adanya penanda denotatif sekaligus konotatif.

Pada film *Dancing in the Rain* ada beberapa adegan yang menunjukkan adanya penanda denotatif sekaligus konotatif, lebih khususnya adegan anak berkebutuhan khusus yang menggambarkan kegiatan sehari – harinya yang berhubungan dengan lingkungan di sekitar yang bermaksud untuk berinteraksi. Salah satu adegan yang menunjukkan makna denotatif sekaligus konotatif adalah ketika anak berkebutuhan khusus sedang berjalan di lingkungan rumahnya, ia (anak berkebutuhan khusus) melihat anak – anak seusianya sedang bermain sepak bola kemudian bola terlempar mendekati anak berkebutuhan khusus, sehingga ia mengambil bola tersebut. Namun,

anak – anak yang bermain bola tidak terima dan mereka malah bertengkar dengan anak berkebutuhan khusus tersebut. Padahal anak berkebutuhan khusus tersebut memiliki maksud yang lain.

Penanda denotatifnya adalah bola yang terlempar mendekati anak berkebutuhan khusus itu, bola hanyalah bola yang terlempar. Penanda konotatifnya adalah bola yang terlempar mendekati anak berkebutuhan khusus tersebut diambilnya, yang bermaksud ia ingin berinteraksi dengan anak – anak yang sedang bermain sepak bola, namun mereka tidak mengerti dengan apa yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus tersebut sehingga tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh anak berkebutuhan khusus tersebut.

Signifikasi pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified. Dalam sebuah tanda tahap realitas eksternal Barthes menyebutnya denotasi, yaitu makna penting nyata dari sebuah tanda. Sedangkan, signifikasi tahap kedua yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tabda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca yang menyangkut nilai – nilai kebudayaannya, biasanya disebut konotasi.

Barthes memandang mitos sebagai bahasa, yaitu salah satu cara untuk menyebarkan makna yang ada di masyarakat. Makna tidak berfokus pada cara tepat pembentukan kalimat dan cara kalimat membentuk makna, tetapi kalimat yang sama bisa memiliki artian

yang berbeda. Menggunakan semiotika karena dalam realitanya masih sedikit dan jarang anak berkebutuhan khusus yang bisa bertindak mandiri seperti yang dilakukan anak berkebutuhan khusus pada film tersebut.

Tujuan analisis Barthes yang menurut lechte, bukan hanya untuk membangun suatu sistem unsur – unsur narasi yang formal, namun lebih banyak untuk menunjukkan bahwa tindakan yang paling masuk akal, rincian yang paling meyakinkan, atau teka – teki yang paling menarik, merupakan produk buatan, dan bukan tiruan dari yang nyata.

Semiotika film dari Roland Barthes ini, memiliki artian bahwa tanda – tanda yang berkaitan dengan tampilan kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang ada pada film *Dancing in the Rain*, dapat mengkaji untuk mengetahui sistem tanda dan aturan yang memungkinkan tanda – tanda atau simbol tersebut mempunyai arti sehingga dapat digunakan untuk menggantikan suatu sistem simbol non verbal.

2.2 Kemandirian

2.2.1 Definisi Kemandirian

Kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya (Masrun, 1986:8).

Pengertian mandiri berarti mampu bertindak sesuai keadaan tanpa meminta atau tergantung pada orang lain. Mandiri adalah dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak/keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan/perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang/jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya (Antonius, 2002:145).

Kemandirian secara psikologis dan mentalis yaitu keadaan seseorang yang dalam kehidupannya mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya, maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya (Hasan Basri, 2000:53). Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar

berhasil sesuai keinginan dirinya maka diperlukan adanya kemandirian yang kuat.

Pengertian Kemandirian menurut Brawer dalam Chabib Toha (1993:121), kemandirian adalah suatu perasaan otonomi, sehingga pengertian perilaku mandiri adalah suatu kepercayaan diri sendiri, dan perasaan otonomi diartikan sebagai perilaku yang terdapat dalam diri seseorang yang timbul karena kekuatan dan dorongan dari dalam diri seseorang yang timbul karena kekuatan dorongan dari dalam tidak karena terpengaruh oleh orang lain.

2.2.2 Aspek Kemandirian

Menurut Masrun (dalam Widayatie, 2009: 19) kemandirian ditunjukkan dalam beberapa bentuk, yaitu :

- a. Tanggungjawab, yaitu kemampuan memikul tanggungjawab, kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas, mampu mempertanggungjawabkan hasil kerjanya, kemampuan menjelaskan peranan baru, memiliki prinsip mengenai apa yang benar dan salah dalam berfikir dan bertindak.
- b. Otonomi, ditunjukkan dengan menjalankan tugas sendiri, yaitu suatu kondisi yang ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri dan bukan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain dan memiliki rasa percaya diri dan kemampuan mengurus diri sendiri.

- c. Inisiatif, ditunjukkan dengan kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif.
- d. Kontrol diri, kontrol diri yang kuat ditunjukkan dengan pengendalian tindakan dan emosi mampu mengatasi masalah dan kemampuan melihat sudut pandang orang lain.

2.2.3 Faktor Kemandirian

Adapun faktor – faktor yang dapat mempengaruhi dari kemandirian seseorang adalah :

- 1) Keluarga
Tempat paling awal dan utama adalah lingkungan keluarga. Keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian khususnya anak.
- 2) Pendidikan di sekolah
Pada saat di sekolah anak dibiasakan hidup mandiri, ditanamkan rasa percaya diri, dan dilatih untuk berdisiplin.
- 3) Teman bermain
Teman bermain sangat memperngaruhi sikap, dan perilaku, serta pertumbuhan karakter seseorang.

2.2.4 Usaha Menumbuhkan Kemandirian

Adapun usaha menumbuhkan kemandirian, sebagai berikut:

- 1) Melakukan latihan – latihan keterampilan
- 2) Berusaha untuk tidak mengandalkan bantuan orang lain
- 3) Menanamkan sikap disiplin pribadi yang tinggi

- 4) Berusaha untuk percaya pada diri sendiri
- 5) Mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu memecahkan masalah yang dihadapi
- 6) Menanamkan sikap pantang menyerah dalam menghadapi permasalahan.

2.3 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Menurut Grossman yang secara resmi digunakan AAMD (American Association on Mental Deficiency) sebagai berikut: “*Mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning resulting in or adaptive behavior and manifested during the developmental period*”. (Hallahan & Kauffman, 1988: 47). Artinya, ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada di bawah rata – rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung (termanifestasi) pada masa perkembangannya (Rochyadi, 2008: 65).

Anak Berkebutuhan Khusus atau Anak Luar Biasa adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal; ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromaskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal diatas; sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk pengembangan potensi atau kapasitasnya secara maksimal (Frieda Mangunsong, 2009: 4).

Menurut Wikipedia, Anak berkebutuhan khusus (Heward) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan.

2.4 Film

2.4.1 Definisi Film

Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari, Film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Film merupakan gambar yang bergerak (*Moving Picture*). Menurut Effendi (1986: 239) film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.

Effendy (2000: 207) mengemukakan bahwa teknik perfilman, baik peralatannya maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan gambar – gambar yang semakin mendekati kenyataan. Dalam suasana

gelap dalam bioskop, penonton menyaksikan suatu cerita yang seolah-olah benar – benar terjadi dihadapannya.

Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan media lain. Keberadaannya praktis, hampir dapat disamakan dengan kebutuhan akan sandang pangan. Dapat dikatakan hampir tidak ada kehidupan sehari – hari manusia berbudaya maju yang tidak tersentuh dengan media ini.

Gagasan untuk menciptakan film adalah dari para seniman pelukis. Dengan ditemukannya cinematography telah menimbulkan gagasan kepada mereka untuk menghidupkan gambar - gambar yang mereka lukis. Dan lukisan – lukisanitu bias menimbulkan hal yang lucu dan menarik, karena dapat disuruh memegang peran apa saja, yang tidak mungkin diperankan oleh manusia. Si tokoh dalam film kartun dapat dibuat menjadi ajaib, menghilang menjadi besar atau menjadi kecil secara tiba – tiba (Effendy, 2000: 211 – 216).

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam

arti jumlah banyak, tersebar dimana – mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimpulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audio visual, tetapi dalam proses penyampaian pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda (Tan & Wright, dalam Ardianto & Erdinaya, 2005: 3).

2.4.2 Karakteristik Film

Karakteristik film yang spesifik, yaitu layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan identifikasi psikologis.

- a. Layar yang luas. Kelebihan media film dibandingkan dengan televisi adalah layar yang digunakan untuk pemutaran film lebih berukuran besar atau luas. dengan layar film yang luas, telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan – adegan yang disajikan dalam film.
- b. Pengambilan gambar. Dengan kelebihan film, yaitu layar yang besar, maka teknik pengambilan gambarnya pun dapat dilakukan atau dapat memungkinkandari jarak jauh atau *extreme long shot* dan *panoramic shot*. Pengambilan gambar yang seperti ini dapat memunculkan kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya.
- c. Konsentrasi penuh. Karena kita menonton film di bioskop, tempat yang memiliki ruangan kedap suara, maka pada saat kita menonton film kita akan fokus pada alur cerita yang ada di dalam film tersebut. Tanpa adanya gangguan dari luar.

- d. Identifikasi psikologis. Konsentrasi penuh saat kita menonton di bioskop, tanpa kita sadari dalam dapat membuat kita benar – benar menghayati apa yang ada di dalam film tersebut. penghayatan yang dalam itu membuat kita secara tidak sadar menyamakan diri kita sebagai salah seorang pemeran dalam film tersebut. Menurut ilmu jiwa sosial, gejala seperti ini disebut sebagai identifikasi psikologi.

2.4.3 Unsur Film

Unsur film berkaitan erat dengan karakteristik utama, yaitu *audio visual*. Unsur *audio visual* dikategorikan ke dalam dua bidang, yaitu sebagai berikut:

1. Unsur naratif; yaitu materi atau bahan olahan, dalam film cerita unsur naratif adalah penceritanya
2. Unsur sinematik; yaitu cara atau dengan gaya seperti apa bahan olahan itu digarap.

Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan, keduanya saling terikat sehingga menghasilkan sebuah karya yang menyatu dan dapat dinikmati oleh penonton.

Unsur sinematik terdiri atas beberapa aspek berikut :

- a. *Mise en scene*
- b. Sinematografi
- c. Editing
- d. Suara

Mise en scene berasal dari Perancis, tanah leluhurnya bapak perfilman dunia Louis dan Auguste Lumiere, yang secara sederhana bisa diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di depan kamera. Ada 4 elemen penting dari *mise en sense* yaitu : setting, tata cahaya, *wardrobe* dan *make up*, akting dan pergerakan pemain.

Pemahaman tentang sinematografi sendiri mengungkap hubungan esensial tentang bagaimana perlakuan terhadap kamera serta bahan baku yang digunakan, juga bagaimana kamera digunakan untuk memenuhi kebutuhannya yang berhubungan dengan objek yang akan direkam. Editing secara teknis merupakan aktivitas dari proses pemilihan, penyambungan daru gambar – gambar (*shots*). Melalui editing struktur, ritme serta penekanan dramatik dibangun / diciptakan. Suara di dalam film adalah seluruh unsur bunyi yang berhubungan dengan gambar. Elemen – elemennya bisa dari dialog, musik atau pun efek, menurut Bambang Supriadi (dalam Nawiroh Vera, 2014 : 93).

2.4.4 Sifat Film

Tumbuh dan berkembangnya film sangat bergantung pada teknologi dan paduan unsur seni sehingga menghasilkan film yang berkualitas (McQuail, 1997: 110). Berdasarkan sifatnya film dapat dibagi atas : Film cerita, film berita, film dokumenter, dan film kartun. Dalam hal ini peneliti lebih fokus pada film cerita, karena peneliti meneliti film yang bergenre drama.

a. Film cerita (*Story film*)

Film yang mengandung suatu cerita, yang lazim dipertunjukkan di gedung – gedung bioskop yang dimainkan oleh para bintang sinetron yang tenar. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukan untuk semua publik. Film cerita dapat disebut juga dengan film drama.

Sebuah film drama adalah ragam film yang disebagian besar tergantung pada pengembangan mendalam karakter realistik yang berurusan dengan tema emosional. Tema drama seperti alkoholisme, kecanduan obat, perselingkuhan, dilema moral, prasangka rasial, intoleransi agama, seksualitas, kemiskinan, pembagian kelas, kekerasan terhadap perempuan, dan korupsi yang menempatkan karakter dalam konflik dengan diri mereka sendiri, orang lain, masyarakat, dan bahkan fenomena alam. Drama adalah yang paling luas dari genre film dan termasuk subgenre seperti drama romantis, film olahraga, drama periode, drama ruang pengadilan, dan kejahatan. Dipusat drama biasanya satu karakter atau lebih yang bertentangan pada saat yang genting dalam hidup mereka. Mereka sering berputar di sekitar keluarga; film yang menggali kehidupan sehari – hari untuk mengajukan

pertanyaan besar dan menyentuh emosi terdalam dari orang – orang normal. Drama sering, tetapi tidak selalu, memiliki resolusi tragis atau setidaknya menyakitkan dan menyangkut kelangsungan hidup dalam melewati beberapa krisis tragis, seperti kematian anggota keluarga, atau perceraian. Beberapa penampilan layar terhebat datang dari drama, karena adanya kesempatan yang luas bagi aktor untuk meregangkan diri ke dalam peran dimana genre lain tidak mampu. Film drama sering dinominasikan untuk penghargaan film, lebih sering dari genre film lainnya.

b. Film berita (*News film*)

Film mengenai fakta, peristiwa yang benar – benar terjadi, karena sifatnya berita maka film yang disajikan pada publik harus mengandung nilai berita (*Newsvalue*).

c. Film dokumenter

Film documenter pertama kali diciptakan oleh John Giersonyang mendefinisikan bahwa film dokumenter adalah “Karya cipta mengarah kenyataan (*Creative treatment of actuality*) yang merupakan kenyataan – kenyataan yang menginterpretasikan kenyataan. Titik fokus dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi, bedanya dengan film berita adalah film berita harus

mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita atau *newsvalue*.

d. Film cartoon

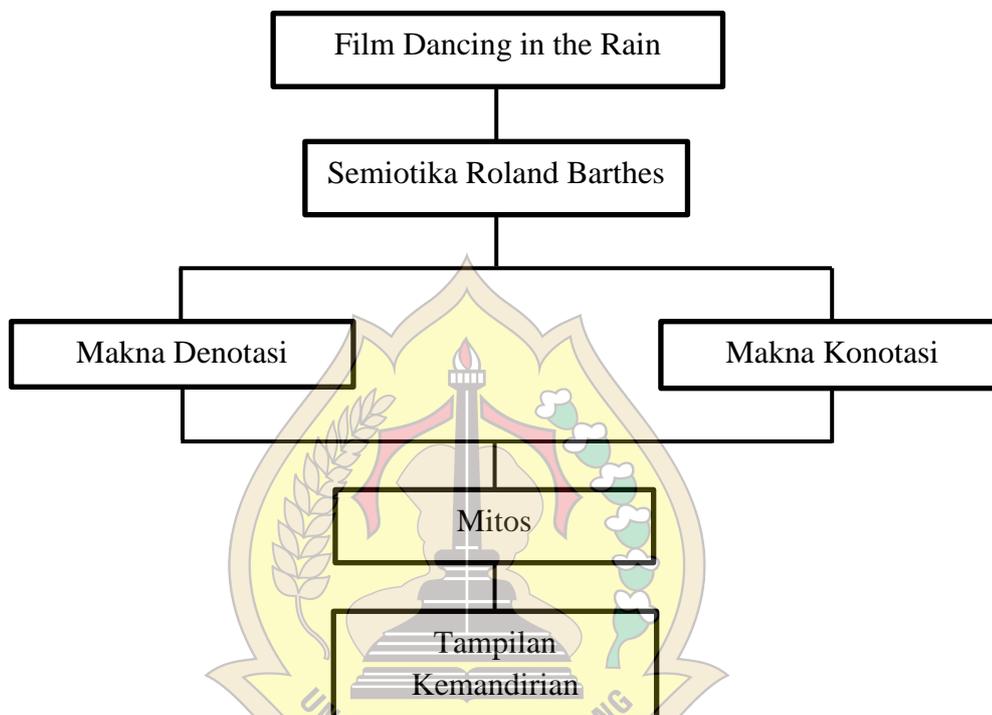
Walt Disney adalah perusahaan kartun yang banyak menghasilkan berbagai macam film karton yang terkenal sampai saat ini. Timbulnya gagasan membuat film kartun adalah dari seniman pelukis. Serta ditemukannya sinematografi telah menimbulkan gagasan untuk menghidupkan gambar – gambar yang mereka lukis dan lukisan itu menimbulkan hal – hal yang bersifat lucu.



USM

2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dari penelitian yang akan dilakukan dapat digambarkan sebagai berikut :



Kerangka berpikir tersebut menjelaskan bahwa pada Film Dancing in the Rain yang didasari dengan Teori Semiotika Roland Barthes, yang menyebutkan adanya Makna Denotasi (makna sebenarnya) dan Makna Konotasi (makna kiasan) kemudian adanya Mitos. Mitos sebagai bahasa dengan cara membentuk kalimat yang dapat digunakan untuk pembentukan makna pada tampilan kemandirian.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pemecahan masalah dalam suatu penelitian diperlukan penyelidikan yang teratur dan terus – menerus, sedangkan untuk mengetahui bagaimana seharusnya langkah penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2010: 2).

Metode penelitian suatu teknik atau cara mencari, memperoleh, mengumpulkan atau mencatat data, baik berupa data primer maupun data sekunder yang digunakan untuk keperluan menyusun yang kemudian menganalisis faktor – faktor yang berhubungan dengan pokok permasalahan sehingga akan terdapat suatu kebenaran data – data yang akan diperoleh.

3.1 Bentuk dan Strategi Penelitian

Bentuk penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika. Analisis semiotika milik Roland Barthes digunakan untuk mengetahui tampilan kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada film *Dancing in the Rain*. Realita yang berbeda di masyarakat memiliki artian yang berbeda, sehingga menghasilkan makna dari berbagai tampilan dan realita di media.

Alasan digunakannya penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif yang melibatkan banyak metode dalam

menelaah masalah penelitiannya. Penggunaan berbagai metode ini sering disebut triangulasi. Hal tersebut dimaksudkan agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Sesuai dengan prinsip epistemologisnya peneliti kualitatif lazim menelaah hal – hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, berusaha memahami, menafsirkan fenomena berdasarkan makna – makna yang masyarakat berikan kepada hal – hal tersebut (Denzin & Lincoln, 1998: 3).

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui observasi di lapangan oleh peneliti sebagai obyek penelitian (Umar Jumus, 2004:56). Sumber data penelitian ini dikumpulkan oleh peneliti sendiri. Data ini merupakan data yang belum pernah dikumpulkan sebelumnya, baik dengan cara maupun waktu tertentu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tampilan adegan aktifitas tokoh anak berkebutuhan khusus pada film *Dancing in the Rain*.

3.2.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari catatan – catatan dokumen dan juga sumber kepustakaan (Sangadji E.M & Sopiah, 2010: 172). Data yang diperoleh selain dari data primer, secara tidak langsung dari sumbernya. Data

sekunder ini diperoleh dari dokumentasi, artikel, website, dan referensi sumber lainnya. Diperoleh melalui literatur – literatur yang mengkaji mengenai analisis semiotika sebuah film.

3.3 Teknik Cuplikan / Sampling

Penelitian ini menggunakan teknik cuplikan yang bersifat selektif, dengan menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep teoritis yang digunakan, keinginan pribadi peneliti, dan sebagainya. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat purposive sampling.

Agar mendapat sample yang benar – benar sesuai dengan tujuan penelitian sehingga mendapatkan data yang akurat, maka peneliti mengambil sample film *Dancing in the Rain*, yang berfokus pada teknik tampilan film yang memiliki beberapa adegan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Adapun kriteria yang peneliti ambil terkait purposive sampling yang ada pada film *Dancing in the Rain*, yaitu :

- a. Adegan yang menayangkan anak berkebutuhan khusus berinteraksi dengan teman dan lingkungan.
- b. Adegan yang menayangkan kegiatan anak berkebutuhan khusus dalam sehari – hari.
- c. Adegan yang menayangkan kepedulian anak berkebutuhan khusus dengan sesama.

Pada adegan tersebut menjadi bahan acuan untuk melakukan teknik sampling pada penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, teknik yang digunakan penulis adalah, sebagai berikut:

3.4.1 Observasi

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data berupa peristiwa, tempat atau lokasi dan benda, serta rekaman gambar (H.R Sutopo, 2001: 64). Dalam segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi ini memiliki observasi non – participant dan observasi tidak berstruktur.

Observasi non – participant merupakan suatu proses pengamatan observer tanpa ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat (Margono, 2005: 161-162). Dalam observasi non – participant peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat individu. Penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan observasi tidak berstruktur, karena penelitian yang belum jelas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non – participant.

3.4.2 Studi Pustaka

Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian teori yang berkaitan dengan topik penelitian (Nadhir, 1998: 112). Peneliti

melakukan studi pustaka dengan membaca dari referensi buku, jurnal, dan internet demi menunjang penelitian tersebut.

3.5 Trianggulasi Data

Trianggulasi merupakan cara yang digunakan bagi peningkatan validasi dalam penelitian kualitatif. Dalam kaitan ini, Patton (HR Sutopo, 2002) menyatakan adanya 4 macam teknik trianggulasi, yaitu trianggulasi data, trianggulasi metode, trianggulasi peneliti, dan trianggulasi teori.

Dalam penelitian ini, untuk mengecek hasil penelitian dan menguatkannya, peneliti menggunakan Teknik Trianggulasi Data. Teknik trianggulasi data dapat disebut juga dengan trianggulasi sumber. Cara ini mengarahkan peneliti agar didalam mengumpulkan data, ia berusaha menggunakan berbagai sumber yang ada (Sutopo, 2002: 93). Dengan sumber film dan dokumen dari berbagai sumber perpustakaan yang menguatkan tentang tampilan kemandirian anak berkebutuhan khusus pada film.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan sistem analisis semiotika Roland Barthes pada film dengan dua penanda yaitu denotasi dan konotasi. Tanda dan bahasa yang digunakan dalam film *Dancing in the Rain*, mempunyai kemungkinan mengalami makna yang sebenarnya atau denotasi yang menjadi makna konotasi. Barthes berpendapat sistem pemaknaan yang dibangun atas sistem lain yang telah ada.

Semiotika Barthes pada film ini, tersusun atas dua tingkatan sistem bahasa. Tingkat pertama, bahasa sebagai objek dan tingkat kedua disebut matabahasa. Bahasa ini suatu sistem tanda yang memuat penanda dan petanda. Jadi, jika menonton film *Dancing in the Rain*, penonton bisa memahami beberapa adegan yang menggambarkan simbol tampilan kemandirian anak berkebutuhan khusus dan memahami pesan yang disampaikan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab hasil dan pembahasan, peneliti akan mendeskripsikan penelitian yang telah dirumuskan berdasarkan rumusan masalah yaitu mengenai tampilan kemandirian anak berkebutuhan khusus pada film *Dancing in the Rain*. Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses teknik analisis deskriptif dengan teknik purposive sampling dan mempunyai kriteria yang menampilkan beberapa adegan yang menampilkan kemandirian anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan teori Semiotika dari Roland Barthes.

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Gambaran Umum Film *Dancing in the Rain*

Film *dancing in the Rain* merupakan film ketujuh yang diproduksi oleh Screenplay Films yang bekerja sama dengan Legacy Picture. Semua film yang di perankannya selalu mendapatkan tempat di hati penonton Indonesia. Film tersebut arahan sutrada Rudi Aryanto dengan naskah yang ditulis oleh Tisa TS. Keduanya sudah sering berkolaborasi dalam menggarap film drama, baik drama percintaan maupun keluarga. Skenario dan ide cerita film ini telah disiapkan dengan matang yang tentunya sangat emosional dan menyentuh bagi penonton.

Film *Dancing in the Rain* tayang di bioskop seluruh Indonesia pada bulan Oktober 2018. Fim tersebut berdurasi kurang lebih satu jam 45 menit. Dimana pada bulan tersebut banyak film yang bergenre horor,

namun film *Dancing in the Rain* memiliki genre yang berbeda. *Dancing in the Rain* merupakan film drama yang menceritakan anak berkebutuhan khusus yang dirawat dan dibesarkan hanya dengan seorang nenek. Karena, sejak kecil telah dititipkan pada neneknya karena kedua orang tuanya tak mampu mengurusnya.

Film *Dancing in the Rain* adalah salah satu film yang bertemakan anak berkebutuhan khusus atau biasa disebut autis. Film tersebut dapat menambah daftar film Indonesia yang bertemakan autisme. Sebelumnya, terdapat beberapa film bertema sama diantaranya adalah *Malaikat Juga Tahu* (2013), *I'm Star* (2013), *My Idiot Brother* (2014) dan *Malaikat Kecil* (2015).

Film *Dancing in the Rain* mengisahkan perjuangan seorang anak penyandang spektrum autis yang berusaha menjalani kehidupannya seperti layaknya anak-anak seusianya. Anak berkebutuhan khusus tersebut juga berusaha interaksi dengan lingkungannya agar bisa diterima dengan baik oleh teman dan lingkungannya. Namun, hal tersebut tidak mudah bagi anak yang memiliki keterbatasan. Dibalik keterbatasan anak berkebutuhan khusus, pasti mempunyai kelebihan. Seperti yang ada di film tersebut anak berkebutuhan khusus tersebut mempunyai kecerdasan di atas rata-rata sehingga ia bisa berprestasi.

Film *Dancing in the Rain* dirilis tepat dengan momen beberapa hari setelah Indonesia sukses menyelenggarakan Asian Para Games 2018. Seperti atlet yang bertarung di Asian Para Games yang mampu

menginspirasi masyarakat sekaligus menyadarkan bahwa julukan orang cacat, abnormal, atau yang sejenis itu yang selama ini sering kita dengar, sangat tidak tepat. Lebih tepat disebut sebagai orang yang punya kemampuan berbeda atau berkebutuhan khusus, yang diperlakukan setara dengan warga lainnya. (Sumber Kompasiana.com).

Pemeran utama dalam film *Dancing in the Rain* adalah Dimas Anggara sebagai Banyu. Selain aktor peran tersebut juga terdapat beberapa pemeran yang lain diantaranya adalah Gilang Ollivier (Banyu kecil), Greesella Adhalia (Kinara kecil), Joshua Rundengan (Radin kecil), Bunga Zainal (Kinara), Deva Mahendra (Radin), Christine Hakim (Eyang Uti), Niniek L. Karim (Eyang Widya), Djenar Maesa Ayu (Katrin), Dolly Martin (ayah Kinara), Keke Soeryo (ibu Kinara), Qory Sandioriva (ibu guru Banyu), dan Ayu Dyah Pasha (psikolog).

(<https://id.bookmyshow.com/blog-hiburan/sinopsis-dancing-in-the-rain-merasakan-cinta-yang-tulus-dari-dimas-anggara/>, diakses pada tanggal 03 April 2018 pukul 15:17 WIB)

Dimas Anggara sebagai pemeran utama dalam film *Dancing in the Rain*, dipercaya memerankan karakter anak yang mengidap spectrum autisme. Peran yang dimainkan oleh Dimas Anggara tak main-main, dia harus belajar dan benar – benar bisa menirukan gelagat orang berkebutuhan khusus. Dimas ditemani psikiater, agar peran tersebut tidak melenceng ke arah negatif. Setiap kata dan dialog itu semua sudah difilter oleh psikolog dan dibimbing oleh psikolog. Dimas memerlukan

waktu yang cukup untuk mendalami peran sebagai anak berkebutuhan khusus pada usia remaja hingga yang beranjak dewasa. Dimas memerlukan waktu tiga bulan untuk menjiwai karakter dan gerak tubuh orang berkebutuhan khusus sebelum memerankan perannya saat memulai shooting. Kesulitan yang dialami Dimas adalah mempelajari gerak tubuh dan ekspresi Banyu. Tidak banyak dialog dalam film tersebut, tetapi lebih banyak memainkan ekspresi para aktor. Dimas Anggara memerankan sosok Banyu (anak berkebutuhan khusus) dengan akting yang totalitas.

4.1.2 Sinopsis Film Dancing in the Rain

Film *Dancing in the Rain* menceitakan Banyu yang dilahirkan berbeda dari sejak kecil. Banyu merupakan seorang anak berkebutuhan khusus yang tinggal dan dibesarkan oleh neneknya sampai dewasa. Banyu merupakan sosok yang kuat dan tegar dalam menjalani kehidupan sehari – harinya. Banyu hidup dan berkembang di tengah masyarakat yang sedang antipati (ketidaksukaan pada sesuatu), masih belum peduli dan menerima dengan sosok Banyu. Namun, masih ada juga orang yang peduli dan sayang terhadapnya.

Salah satunya adalah Eyang Uti. Apalagi, sejak kecil, Banyu sudah ditelantarkan begitu saja oleh orang tuanya. Namun, dengan semangat dan percaya diri, Eyang Uti menyimpan sebuah asa kecil hingga Banyu dewasa saatnya nanti. Eyang Uti sangat setia dan memberikan sebuah optimisme hidup pada Banyu sedari kecil.

Rasa iba yang kian mendalam, diketahui saat Banyu mengidap spectrum autis membuat Banyu sulit berinteraksi dengan lingkungannya dan kerap menyakiti dirinya sendiri. Eyang Uti mengetahui kondisi cucu yang disayanginya begitu terpukul, apalagi Banyu sering dibully teman-teman sekolahnya sehingga membuat Eyang Uti semakin sedih.

Pelan-pelan Eyang Uti menyadari ada yang berbeda dengan sosok Banyu. Pria yang tengah tumbuh menjadi remaja ini mengalami kesulitan berinteraksi dengan lingkungannya. Satu hal yang tidak biasa, namun membuat Banyu terasa istimewa. Dibalik perbedaan yang dimiliki Banyu, ia ternyata adalah sosok yang jujur dan penuh kasih sayang, persis seperti apa yang pernah diajarkan oleh Eyang Uti.

Banyu disekolahkan oleh neneknya di sekolah biasa. Seiring dengan berjalannya waktu Banyu bertemu dengan dua orang teman yang mau menerimanya dengan kondisi yang seperti itu. Kedua sosok tersebut adalah Kinara dan Radin mereka sangat menyayangi dan begitu peduli dengan Banyu. Mereka berdua (Radin dan Kinara) bahkan selalu membela Banyu ketika Banyu dibully oleh teman – temannya yang lain. Radin juga mengajari cara membela diri ketika Banyu dibully. Karena mereka merasakan ada hal yang istimewa pada sosok Banyu. Ketiganya kemudian bersahabat hingga mereka dewasa. Persahabatan yang Radin ulurkan membuat Eyang Uti sangat bahagia sekaligus terharu, terlebih saat Kinara, gadis kecil cantik hadir dalam hidup Radin dan Banyu, membuat semakin lengkap indahnya persahabatan mereka.

Mereka bertiga selalu kompak, bermain bersama, dan saling menjaga perasaan antar mereka. Banyu, Radin dan Kinara tumbuh dewasa bersama dalam ikatan persahabatan yang tulus, namun suatu saat persahabatan mereka harus mengalami ujian. Persahabatan yang terjalin antara Banyu dan Radin tidak mendapat persetujuan oleh kedua orang tua Radin karena, Banyu berbeda dengan anak – anak yang lain.

Setiap Radin bertemu dan bermain dengan Banyu, orang tuanya selalu memarahi Radin dan melarang anaknya untuk bergaul dengan Banyu. Bagi mama Radin sangat memalukan melihat Radin berteman dengan anak yang tak normal seperti Banyu. Apapun yang mama Radin lakukan untuk memisahkan mereka bertiga selalu gagal. Hingga dewasa, Radin, Banyu dan Kinara tetap bersahabat, benih cinta pun tumbuh antara Radin dan Kinara. Mama Radin suatu ketika berhasil menghasut Banyu, seolah Banyu mencelakakannya. Radin yang salah faham menjadi sangat marah dan meninggalkan Banyu.

Selayaknya manusia yang sedang tumbuh dewasa. Radin dan Kinara mengalami masa – masa tentang jatuh cinta. Namun, persahabatan antara mereka bertiga tetap terjalin dengan hangat dan bahkan sudah seperti keluarga sendiri. Suatu ketika mereka sudah dewasa dihadapi masalah yang berbeda – beda. Kinara yang mengidap penyakit meningitis, Radin yang terkena penyakit jantung, dan Banyu sangat peduli terhadap mereka. Hingga suatu saat Radin membutuhkan donor jantung karena jantungnya tidak dapat berfungsi lagi.

Ketika malam tiba Banyu keluar rumah dan berjalan di jalan raya, mengalami kecelakaan hingga kritis. Banyu sebagai sahabat yang baik telah menulis surat untuk neneknya, yang inti dari surat tersebut adalah untuk memberikan jantungnya kepada sahabatnya Radin yang sangat membutuhkan. Seolah – olah Banyu telah mempunyai firasat bahwa hidupnya tidak akan lama lagi, sehingga dia menulis surat yang isi pesannya adalah *“I want to give my heart for you, From: Your brother forever”*. Sehingga Radin bisa bertahan hidup. Eyang Uti sangat bangga dengan Banyu yang memiliki keterbatasan untuk berkomunikasi namun memiliki keistimewaan dan kemampuan berfikir yang berbeda dengan orang orang normal biasa, sehingga banyu bisa berprestasi di bidang Sains. Banyu juga memiliki jiwa sosial yang tinggi dan sangat peduli dengan orang di sekitarnya.

4.2 Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi analisis data atau non participant. Dimana peneliti mengamati Film *Dancing in the Rain* dan mencari adegan yang menggambarkan kemandirian anak berkebutuhan khusus yang ada di dalam kajian teori. Sesuai dengan kajian teori yang terdapat beberapa bentuk mengenai kemandirian.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari Roland Barthes pada film yang berupa penanda dan petanda. Selain penanda dan petanda teori ini juga terdapat makna denotasi, konotasi, dan terdapat mitos.

Berikut merupakan penjabaran analisis setiap adegan oleh peneliti mengenai Film *Dancing in the Rain* :

4.2.1 Gambar Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Scene 1

Gambar	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 1. Banyu mengambil bola</i></p>
Denotasi	<p>Pada scene satu gambar satu menampilkan adegan Banyu (anak berkebutuhan khusus) mengambil bola yang terlempar mendekati posisinya ketika ia sedang berjalan.</p>
Kode Penanda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kode Hermeneutik yang ada di dalam cuplikan scene satu gambar satu adalah bola yang terlempar tersebut berasal dari mana. 2. Kode Simbolik yang ada pada gambar satu tersebut adalah adegan tersebut menunjukkan bahwa Banyu berani mengambil bola yang mendekatinya walaupun bukan miliknya. 3. Kode Proareotik yang ada di dalam cuplikan adegan pada gambar tersebut adalah menampilkan adegan Banyu mengambil bola dengan spontan dan cepat.

Konotasi	Banyu melihat dan mengambil bola menunjukkan sikap polos dan rasa penasarannya dengan bola tersebut.
Mitos	Banyu adalah anak berkebutuhan khusus yang bisa bertindak dan berpikir seperti anak – anak pada umumnya. Banyu melihat bola yang terlempar mendekatinya saat ia berjalan kemudian Banyu mengambil bola tersebut. Simbol yang menggambarkan sifat mandiri yang dilakukan oleh Banyu adalah Banyu bisa bertindak otonomi dan inisiatif dengan menunjukkan tindakan mengambil bola tersebut atas kehendak sendiri bukan karena orang lain dan kemampuan berpikir secara kreatif. Pada realitanya anak berkebutuhan khusus tidak akan bertindak seperti yang dilakukan tokoh Banyu, karena ia tahu dan merasa bahwa bola itu bukan miliknya dan ia akan membiarkan bola tersebut.

Tabel 2. Cuplikan scene satu gambar satu film Dancing in the Rain

Gambar	 <p data-bbox="491 1803 1332 1915"><i>Gambar 2. Banyu membawa bola dan menghampiri anak – anak yang sedang bermain sepak bola.</i></p>
--------	--

Denotasi	<p>Pada scene satu gambar satu menampilkan adegan Banyu (anak berkebutuhan khusus) mengambil bola yang terlempar mendekati posisinya ketika ia sedang berjalan kemudian membawa bolanya ke lapangan tempat anak – anak bermain sepak bola.</p>
Kode Penanda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kode Hermeneutik yang ada di dalam cuplikan scene satu gambar dua adalah bola yang telah diambil kemudian dibawa Banyu ke lapangan dan akankah diberikan kepada anak – anak di lapangan atau malah justru bola tersebut tidak diberikan kepada mereka. 2. Kode Simbolik yang ada pada gambar dua tersebut adalah adegan tersebut menunjukkan bahwa Banyu menghampiri anak – anak yang sedang bermain bola dengan membawa bola yang telah diambilnya. 3. Kode Proareotik yang ada di dalam cuplikan adegan pada gambar tersebut adalah menampilkan adegan Banyu dengan sigap dan cepat membawa bola yang telah diambilnya ke lapangan tempat anak – anak bermain sepak bola. 4. Kode Gnomik atau Kultural pada adegan tersebut adalah Budaya di Indonesia jika ada benda yang tidak tahu siapa pemiliknya, pasti yang menemukan benda tersebut mencari tau siapa pemiliknya. Seperti yang ada pada adegan tersebut bola yang ditemukan Banyu kemudian dibawa dan mencari tahu siapa pemilik bola tersebut. Dari kejauhan Banyu

	<p>melihat ada anak – anak yang sedang berkumpul di lapangan kemudian menghampirinya.</p>
Konotasi	<p>Banyu dengan membawa bola menghampiri anak – anak yang berkumpul di lapangan sedang bermain bola bermaksud untuk mengembalikan bola yang terlempar mendekatinya. Banyu ingin berinteraksi dan bermain bersama anak – anak tersebut.</p> <p>Tatapan mata anak – anak yang sedang bermain bola terhadap Banyu mengisyaratkan seolah tidak terima, apabila bola mereka diambil oleh Banyu.</p>
Mitos	<p>Masyarakat menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus yang hidupnya selalu menggantungkan orang lain, tidak bisa melakukan apa – apa dan tidak bisa melakukan kegiatan seperti yang dilakukan oleh anak – anak normal. Namun pandangan tersebut sangatlah berbeda dengan realita yang ada, dengan gambaran adegan yang ada pada film tersebut anak berkebutuhan khusus bisa melakukan tindakan inisiatif dan bertanggungjawab yaitu membantu mengambil bola dan mengembalikan kepada pemiliknya yaitu anak – anak yang sedang bermain sepak bola, dengan maksud agar bisa berinteraksi dengan teman sebayanya.</p>

Tabel 3. Cuplikan scene satu gambar dua film Dancing in the Rain

4.2.2 Gambar Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Scene 2

<p>Gambar</p>	 <p><i>Gambar 3. Banyu memasukkan buku ke dalam tas anak perempuan</i></p>
<p>Denotasi</p>	<p>Pada scene dua gambar tiga menampilkan adegan Banyu (anak berkebutuhan khusus) mengambil buku – buku yang berserakan kemudian memasukkan ke dalam tas anak perempuan (Kinara).</p>
<p>Kode Penanda</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kode Hermeneutik yang ada di dalam cuplikan scene dua gambar tiga adalah di mana ada anak perempuan berjalan sendiri sepulang sekolah tiba – tiba ada beberapa anak laki – laki yang usil dengannya, yaitu dengan mengambil paksa tas anak perempuan tersebut sehingga semua barang yang ada di dalam tasnya keluar berserakan. Mengapa anak – anak melakukan hal tersebut. 2. Kode Simbolik yang ada pada gambar tiga tersebut adalah adegan tersebut menunjukkan bahwa Banyu menghampiri anak perempuan yang sedang beberes memasukkan buku – bukunya yang berserakan dan Banyu ikut memasukkan buku – bukunya ke dalam tas anak perempuan tersebut.

	<p>3. Kode Proareotik yang ada di dalam cuplikan adegan pada gambar tersebut adalah menampilkan adegan ada anak perempuan yang sibuk merapikan buku – bukunya yang berserakan, kemudian Banyu melihat dan menghampirinya.</p> <p>4. Kode Gnomik atau Kultural pada adegan tersebut adalah apabila ada seseorang yang sekiranya membutuhkan bantuan, siapa pun orang yang ada di sekitar dan melihatnya pasti sebisa mungkin akan memberikan bantuan kepada yang membutuhkan.</p>
Konotasi	<p>Banyu menghampiri dan mendekati seorang perempuan yang sedang membereskan barang – barangnya, bermaksud untuk membantu seorang anak yang memerlukan bantuan.</p> <p>Kinara dengan wajah datar, karena terkejut tiba – tiba ada anak yang tidak ia kenal menghampirinya dan membantu merapikan buku – buku miliknya yang berserakan.</p>
Mitos	<p>Menampilkan anak berkebutuhan khusus yang peduli terhadap sesama dan memiliki jiwa penolong bagi orang yang membutuhkan.</p> <p>Anak berkebutuhan khusus bisa mandiri dengan bertindak otonomi dan inisiatif ditunjukkan dengan menjalankan suatu tindakan atas kehendaknya sendiri bukan karena tergantung dengan orang lain.</p> <p>Berbeda dengan realitanya anak berkebutuhan khusus tidak akan bertindak seperti itu, karena jika tidak ada yang mengarahkan.</p>

Tabel 4. Cuplikan scene dua gambar tiga film Dancing in the Rain

Gambar	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 4. Banyu memberikan tas Kinara</i></p>
Denotasi	<p>Pada scene dua gambar empat menampilkan adegan Banyu (anak berkebutuhan khusus) memberikan tas kepada Kinara setelah semua buku dimasukkan ke dalam tas Kinara.</p>
Kode Penanda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kode Simbolik yang ada pada gambar empat tersebut adalah adegan tersebut menunjukkan bahwa Banyu mengangkat kemudian memberikan tas Kinara setelah membantu memasukkan buku – buku yang berserakan. 2. Kode Proareotik yang ada di dalam cuplikan adegan pada gambar tersebut adalah menampilkan adegan Banyu dengan cepat ikut merapikan buku – buku Kinara setelah itu mengembalikan tas Kinara. 3. Kode Gnomik atau Kultural pada adegan tersebut adalah apabila melihat ada barang milik orang lain segera mengembalikan kepada pemiliknya.
Konotasi	<p>Seorang anak perempuan dengan wajah murung menggambarkan ekspresi kesal dan sedih karena, tasnya diambil paksa oleh</p>

	<p>temannya kemudian melempar – lemparkannya sehingga semua barang yang ada di dalam tas jatuh dan berserakan.</p> <p>Banyu dengan wajah datar dan polos melihat ada seorang anak perempuan yang membutuhkan bantuan kemudian Banyu memberikan bantuan kepada Kinara.</p> <p>Kinara hanya diam dan melihat ke arah Banyu karena merasa canggung, telah di bantu seorang anak yang belum ia kenal.</p>
Mitos	<p>Menampilkan anak berkebutuhan khusus yang peduli terhadap sesama dan memiliki jiwa penolong bagi orang yang membutuhkan.</p> <p>Anak berkebutuhan khusus juga bisa mandiri dengan bertindak otonomi, inisiatif, dan bertanggungjawab ditunjukkan dengan manjalankan suatu tindakan atas kehendaknya sendiri bukan karena tergantung dengan orang lain. Bertanggung jawab segera mengambil tas dan memberikan kepada pemiliknya. Berbeda dengan anak berkebutuhan khusus pada umumnya masih berpikir untuk melakukan tindakan tersebut, karena seusia mereka anak normal pun masih terkadang masih berpikir dua kali untuk menolong orang yang ia belum mengenalnya.</p>

Tabel 5. Cuplikan scene dua gambar empat film Dancing in the Rain

4.2.3 Gambar Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Scene 3

<p>Gambar</p>	 <p><i>Gambar 5. Banyu sepulang sekolah bertemu dengan dua orang temannya di jalan .</i></p>
<p>Denotasi</p>	<p>Pada scene tiga gambar lima menampilkan adegan Banyu (anak berkebutuhan khusus) sepulang sekolah berjalan sendiri kemudian bertemu dengan dua oang temannya Radin yang sudah ia kenal dan Kinara anak perempuan yang pernah Banyu bantu.</p>
<p>Kode Penanda</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kode Simbolik yang ada pada scene tiga gambar lima tersebut adalah Radin dan Kinara melihat ke arah Banyu yang menunjukkan adanya interaksi antara mereka bertiga. 2. Kode Proareotik yang ada di dalam cuplikan adegan pada gambar tersebut adalah menampilkan adegan Banyu dengan cepat ikut merapikan buku – buku Kinara setelah itu mengembalikan tas Kinara. 3. Kode Gnomik atau Kultural pada adegan tersebut adalah ketika pulang sekolah menjumpai seorang teman berjalan kaki sendiri pasti akan pulang bersama – sama sambil

	bercanda ria sepanjang jalan menuju rumah.
Konotasi	Anak berkebutuhan khusus bertemu dengan kedua temannya di jalan sepulang sekolah. Pertemuan antara mereka bertiga bermaksud untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengannya.
Mitos	Menampilkan anak berkebutuhan khusus yang bisa berteman dengan anak seusianya dan dapat berinteraksi dengan lingkungan di sekitar. Menunjukkan sifat mandiri dengan bertindak otonomi dan kontrol diri ditunjukkan dengan menjalankan suatu tindakan atas kehendaknya sendiri dan dapat melihat dari sudut pandang orang lain. Walaupun komunikasi yang berlangsung tidak semudah dengan orang normal pada umumnya.

Tabel 6. Cuplikan scene tiga gambar lima film *Dancing in the Rain*

Gambar	 <p><i>Gambar 6. Banyu dan kedua temannya bergandengan tangan di bawah air hujan</i></p>
Denotasi	Pada scene tiga gambar enam menampilkan adegan Banyu (anak berkebutuhan khusus) bertemu dengan teman sebayanya sepulang sekolah. Mereka bertiga kemudian pulang bersama dengan jalan

	<p>kaki, tiba – tiba turunlah hujan. Banyu melihat air hujan kemudian lari dan menari. Disusul kedua temannya kemudian mereka bergandengan tangan.</p>
<p>Kode Penanda</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kode Hermeneutik yang ada di dalam cuplikan scene tiga gambar enam adalah mengapa mereka saling bergandengan tangan dan menari – nari di bawah turunnya hujan. 2. Kode Simbolik yang ada pada scene tiga gambar enam tersebut adalah Banyu, Radin, dan Kinara saling bergandengan tangan dengan menunjukkan tindakan seperti itu berarti adanya interaksi antara mereka bertiga. 3. Kode Proareotik yang ada di dalam cuplikan adegan pada gambar tersebut adalah menampilkan adegan Banyu dan kedua temannya saling bergandengan tangan dan menari di bawah hujan menggambarkan mereka sedang bahagia. 4. Kode Gnomik atau Kultural pada adegan tersebut adalah saling bergandengan tangan satu dengan yang lainnya biasanya adanya hubungan yang sudah akrab.
<p>Konotasi</p>	<p>Mereka bertiga saling bergandengan tangan yang berarti mereka berteman dan bersahabat dengan Banyu, walaupun kondisi Banyu tidak seperti layaknya anak – anak seusianya, karena keterbatasannya.</p> <p>Mereka menari – nari dan tertawa lepas di bawah hujan yang berarti menggambarkan ekspresi bahagia yang dirasakan oleh Banyu anak</p>

	yang suka dengan air dan Banyu bisa berteman dengan anak normal seusianya.
Mitos	Menampilkan anak berkebutuhan khusus bisa melakukan kegiatannya sendiri dalam sehari – hari tanpa ada paksaan dan ketergantungan dengan orang lain. Simbol yang menggambarkan sifat mandiri yang dilakukan oleh Banyu adalah ia belajar menggambar sesuai dengan keinginannya sendiri. Banyu menunjukkan kemampuan berpikir dan bertindak secara kreatif.

Tabel 7. Cuplikan scene tiga gambar enam film Dancing in the Rain

4.2.4 Gambar Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Scene 4

Gambar	 <p><i>Gambar 7. Banyu dengan kedua temannya belajar dan bermain bersama di rumah Banyu</i></p>
Denotasi	Pada scene empat gambar tujuh menampilkan adegan Banyu (anak berkebutuhan khusus) dengan teman – temannya sedang belajar dan bermain bersama namun sesuai dengan keinginan masing – masing. Banyu belajar menggambar sedangkan Radin dan Kinara bermain dengan mainan yang ada di rumah Banyu.

<p>Kode Penanda</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kode Simbolik yang ada pada scene empat gambar tujuh tersebut adalah Banyu, Radin, dan Kinara disibukkan dengan kegiatan masing – masing namun dilakukan dengan waktu yang bersamaan. 2. Kode Proareotik yang ada di dalam cuplikan adegan pada gambar tersebut adalah menampilkan adegan Banyu dan kedua temannya masing – masing melakukan aktifitas ada yang bermain ada yng belajar, menunjukkan bahwa Banyu pun bisa belajar mandiri melalui kegiatan tersebut. 3. Kode Gnomik atau Kultural pada adegan tersebut adalah apabila seorang anak mau dan mampu melakukan kegiatannya sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain, khususnya dalam bidang akademik merupakan salah satu cara untuk membentuk sifat mandiri
<p>Konotasi</p>	<p>Banyu (anak berkebutuhan khusus) dan kedua temannya di rumah Banyu mengajak Banyu belajar dan bermain bersama dan membiarkan Banyu menggambar agar bisa berfikir lebih kreatif.</p> <p>Senyum sumringah Eyang Uti yang menggambarkan ekspresi bahagia, cucu kesayangannya memiliki teman yang baik dan mau menerima kekurangan yang dimiliki Banyu.</p> <p>Wajah datar Banyu dengan menghadap ke bawah melihat buku gambar dan memegang alat tulis menggambarkan ekspresi serius Banyu yang sedang belajar.</p>

Mitos	Menampilkan anak berkebutuhan khusus bisa melakukan kegiatannya sendiri dalam sehari – hari tanpa ada paksaan dan ketergantungan dengan orang lain. Simbol yang menggambarkan sifat mandiri yang dilakukan oleh Banyu adalah ia belajar menggambar sesuai dengan keinginannya sendiri. Banyu menunjukkan kemampuan berpikir dan bertindak secara kreatif.
-------	---

Tabel 8. Cuplikan scene empat gambar tujuh film Dancing in the Rain

4.2.5 Gambar Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Scene 5

Gambar	 <p><i>Gambar 8. Banyu meminta ijin kepada neneknya untuk berangkat ke tempat kompetisi sains</i></p>
Denotasi	Pada scene lima gambar delapan menampilkan adegan Banyu (anak berkebutuhan khusus) bersalaman dan berpamitan dengan Eyang Uti membawa tas, buku dan rubik meminta ijin berangkat ke suatu tempat untuk mengikuti kompetisi sains.
Kode Penanda	1. Kode Simbolik yang ada pada scene lima gambar delapan tersebut adalah Banyu dengan pakaian rapi dan membawa peralatan untuk mengikuti kompetisi.

	<p>2. Kode Proareotik yang ada di dalam cuplikan adegan pada gambar tersebut adalah menampilkan adegan Banyu dengan wajah ceria dan semangat sudah siap berangkat untuk mengikuti kompetisi sains tersebut.</p> <p>3. Kode Gnomik atau Kultural pada adegan tersebut adalah budaya yang ada di Indonesia apabila ada seorang anak yang hendak ke luar rumah ke mana pun ia akan pergi harus salim dan pamit kepada orang yang ada di dalam rumah tersebut dengan maksud untuk meminta ijin dan memberi tahu akan meninggalkan rumah sebentar.</p>
Konotasi	<p>Banyu selalu membawa rubik miliknya ke mana pun ia pergi. Rubik merupakan salah satu permainan yang dapat digunakan untuk mengasah kemampuan otak jika berhasil menyusunnya.</p> <p>Banyu anak berkebutuhan khusus yang memiliki keistimewaan dibalik keterbatasannya. Ia memiliki tingkat kecerdasan di atas rata – rata, karena hal tersebutlah yang membuat ia menyukai rubik dan bahkan dengan keinginannya sendiri mengikuti kompetisi sains.</p>
Mitos	<p>Menampilkan anak berkebutuhan khusus mampu bertindak dan berpikir secara inisiatif dan otonomi, karena dengan kemampuan berpikir secara kreatif, Banyu melakukan tindakan tersebut dilakukan atas kehendaknya sendiri bukan karena adanya paksaan dari orang lain.</p>

Tabel 9. Cuplikan scene empat gambar tujuh film Dancing in the Rain

Gambar	 <p><i>Gambar 9. Banyu telah sampai di tempat kompetisi sains membawa berkas – berkas kemudian memeberikan kepada panitia.</i></p>
Denotasi	<p>Pada scene lima gambar sembilan menampilkan adegan Banyu (anak berkebutuhan khusus) sampai di tempat kompetisi kemudian menyerahkan berkas – berkas syarat untuk mengikuti kompetisi.</p>
Kode Penanda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kode Simbolik yang ada pada scene lima gambar sembilan tersebut adalah Banyu berdiri di depan panitia pendaftaran dengan membawa berkas dan menyerahkan. 2. Kode Proareotik yang ada di dalam cuplikan adegan pada gambar tersebut adalah menampilkan adegan Banyu dengan rasa percaya diri siap dan mampu untuk mengikuti kompetisi. 3. Kode Gnomik atau Kultural pada adegan tersebut adalah apabila ada seorang anak yang mempunyai keinginan yang kuat untuk berkembang harus mendapat dukungan penuh dari orang – orang terdekat. Seperti halnya Banyu walaupun memiliki keterbatasan namun ia memiliki keinginan untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.

Konotasi	<p>Banyu anak berkebutuhan khusus yang datang sendiri tanpa ada yang mendampingi untuk mengikuti kompetisi sains nasional.</p> <p>Banyu dengan semangat percaya diri mampu mengikuti kompetisi sains untuk memanfaatkan kecerdasan yang ia miliki.</p>
Mitos	<p>Menampilkan anak berkebutuhan khusus mampu bertindak secara mandiri. Simbol yang menggambarkan sifat mandiri yang dilakukan oleh Banyu adalah Banyu pergi sendiri tanpa ada yang mendampingi untuk mengikuti kompetisi sains tersebut. Banyu menunjukkan sifat tanggungjawab dan otonomi, karena dengan kemampuan menyelesaikan suatu pekerjaan, sehingga mampu mempertanggungjawabkan hasilnya dan Banyu melakukan tindakan tersebut dilakukan atas kehendaknya sendiri bukan karena dipaksa.</p>

Tabel 10. Cuplikan scene empat gambar tujuh film Dancing in the Rain

4.3 Pembahasan

Film Dancing in the Rain merupakan film serial drama Indonesia yang mengangkat tema tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau yang biasa disebut dengan autisme. Film Dancing in the Rain tayang pada bulan Oktober tahun 2018 yang bertepatan dengan hari Halloween. Sehingga kebanyakan film yang tayang pada bulan Oktober adalah film yang ber-genre horor. Hal inilah yang membedakan film Dancing in the Rain dengan film yang lain yang tayang pada bulan Oktobe 2018.

Film dancing in the Rain ini dapat ditonton untuk semua kalangan dari usia anak – anak hingga usia dewasa. Film ini tayang tepat setelah adanya

Asian Para Games 2018. Seperti atlet yang bertarung di Asian Para Games yang mampu menginspirasi masyarakat sekaligus menyadarkan bahwa julukan orang cacat, abnormal, atau yang sejenis itu yang selama ini sering kita dengar, sangat tidak tepat. Lebih tepat disebut sebagai orang yang punya kemampuan berbeda atau berkebutuhan khusus, yang diperlakukan setara dengan warga lainnya.

Film *Dancing in the Rain* menampilkan kisah kehidupan anak berkebutuhan khusus yang dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sehingga bisa dikatakan sebagai anak yang mandiri. Anak berkebutuhan khusus (ABK) sama halnya dengan anak normal yang akan tumbuh dan berkembang memasuki masa remaja hingga menuju dewasa. Perubahan anak menuju dewasa menjadikan peran keluarga dan orang terdekat sangat diperlukan untuk membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian (*self reliance*) sendiri merupakan kemampuan untuk mengelola semua milik kita, tahu bagaimana mengelola waktu, dapat berjalan dan berpikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan untuk mengambil resiko dan memecahkan masalah.

Kemandirian inilah yang menjadi aspek penting yang dapat digunakan sebagai bekal untuk masa depannya sehingga bisa menjalankan tugas hidup tanggungjawab, sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal inilah yang sangat diperlukan bagi setiap orang agar bisa melangsungkan kehidupannya dan tidak bergantung dengan orang lain.

Berdasarkan analisis beberapa cuplikan adegan dalam Film *Dancing in the Rain*, apabila digabungkan dari adegan pertama hingga terakhir akan memunculkan mitos yang ada dalam cerita. Selama ini pandangan mengenai anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kekurangan yang tidak dapat dapat berpikir dan bertindak layaknya orang normal kebanyakan.

Menurut kebanyakan orang, anak berkebutuhan khusus selalu menggantungkan hidupnya kepada orang normal, tetapi dengan adanya analisis film tentang anak berkebutuhan khusus, juga dapat berpikir dan bertindak seperti orang normal, namun dengan cara yang berbeda. Pemikiran masyarakat yang seperti itu, seharusnya bisa dihilangkan sedikit demi sedikit dengan melihat banyak kejadian dan peristiwa yang menggambarkan realita anak berkebutuhan khusus dalam menjalani kehidupan setiap harinya

Banyu sebagai anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan namun, ia juga bisa mandiri dengan dilihat dari tindakan yang dilakukan di setiap cuplikan adegan yang ada pada film tersebut. Banyu peduli dengan sesama dan sayang kepada orang – orang di sekitarnya.

Melalui tindakan pada setiap cuplikan adegan yang ada pada Film *Dancing in the Rain* dapat menggambarkan tindakan – tindakan yang menunjukkan sifat mandiri yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus. Sehingga, melalui gambaran tersebut dapat membuka pemikiran orang – orang tentang anak berkebutuhan khusus memiliki keistimewaan dan kelebihan dibalik kekurangan dan keterbatasan yang anak tersebut miliki.

Kemandirian anak berkebutuhan yang ditampilkan dalam Film *Dancing in the Rain*, dimana terdapat beberapa adegan yang menunjukkan kemandirian anak berkebutuhan khusus yang sesuai dengan aspek kemandirian yang terdapat dalam kajian teori. Aspek kemandirian terdiri dari tanggungjawab, otonomi, inisiatif, dan kontrol diri. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti ingin mengetahui bagaimana tampilan kemandirian anak berkebutuhan khusus sesuai dengan empat aspek tersebut melalui analisis setiap scene yang terdapat beberapa adegan yang menggambarkan kemandirian anak berkebutuhan khusus.

Tindakan kemandirian ditunjukkan dengan aktifitas yang dilakukan anak berkebutuhan setiap harinya yang dilakukan sendiri tanpa melibatkan orang lain. Aktifitas kemandirian yang biasanya dilakukan adalah kegiatan yang berhubungan dengan belajar dan bermain yang dilakukan setiap hari.

Sesuai dengan perkembangan teknologi yang pesat seperti sekarang ini, media komunikasi juga mengalami perkembangan. Salah satu medianya adalah film. Melalui sebuah film informasi atau pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan bisa dikatakan efektif, karena sekali menyampaikan informasi langsung tertuju kepada khalayak. Media dominan dalam berkomunikasi adalah pancaindera manusia seperti telinga dan mata.

Media juga merupakan jendela yang memungkinkan kita untuk dapat melihat lingkungan yang lebih jauh, sebagai penafsir yang membantu memahami pengalaman. Sebagai landasan penyampai informasi, sebagai

komunikasi interaktif yang meliputi opini audiens, sebagai penanda pemberi intruksi atau petunjuk, sebagai penyaring atau pembagi pengalaman dan fokus terhadap orang lain, cermin yang merefleksikan diri kita dan penghalang yang menutupi kebenaran. Media komunikasi juga dijelaskan sebagai sebuah sarana yang dipergunakan sebagai memproduksi, reproduksi, mengolah dan mendistribusikan untuk menyampaikan sebuah informasi.

Media komunikasi sangat berperan penting bagi kehidupan masyarakat. Secara sederhana, sebuah media komunikasi adalah sebuah perantara dalam menyampaikan sebuah informasi dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan agar efisien dalam menyebarkan informasi atau pesan. Komunikasi merupakan bentuk percakapan yang berlangsung atas dasar persamaan persepsi. Komunikasi dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio* dan berasal dari kata *communis* yang berarti sama.

Melalui film *Dancing in the Rain* peneliti ingin mengetahui isi pesan dan informasi apa yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada khalayak. Peneliti lebih memfokuskan pada aktifitas yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus yang menggambarkan kemandirian. Dengan ditayangkannya film tersebut dapat memberikan gambaran kepada penonton bagaimana anak berkebutuhan khusus beraktifitas dalam sehari – hari.

Mengapa Peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes, karena teori ini lebih kritis, luas, dan mendalam. Melalui beberapa tahap hingga sampai kepada mitos yaitu bahasa yang digunakan untuk memaknai

sesuatu, yaitu dengan tahap pertama menentukan makna denotasi, setelah itu mengkaji dengan kode penanda, kemudian menentukan makna konotasi, hingga terbentuklah mitos, yang dalam penelitian ini dibutuhkan karena untuk mengkaji tentang tindakan yang menggambarkan kemandirian anak berkebutuhan khusus yang terjadi secara non verbal dimana makna pesan tidak disampaikan menggunakan kata – kata, yang hanya berkomunikasi menggunakan isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata. Sedangkan di teori semiotika pada umumnya lebih mengkaji pada modal linguistik, bahasa dan teks. Dalam penelitian ini yang ingin mengkaji mitos lebih dalam dari sebuah tindakan kemandirian yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus secara kritis.

Kemandirian merupakan suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya. Sifat mandiri bisa tumbuh karena melihat kebiasaan yang dilakukan dan dicontohkan oleh orang terdekat dan lingkungan sekitar, kemudian anak tersebut membiasakan diri untuk melakukannya sendiri.

Adegan tindakan kemandirian yang ditampilkan adalah Banyu (anak berkebutuhan khusus) memberikan bantuan kepada anak seumurannya yang ia rasa memerlukan bantuan walaupun ia belum mengenal orang yang dibantunya, dengan tindakan yang dilakukannya tersebut Banyu bermaksud

untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Peneliti juga melihat adegan yang menunjukkan sifat pedulinya seorang anak berkebutuhan khusus dengan sahabatnya yang sangat memerlukan bantuan karena sedang sakit. Hal yang tak terduga pun muncul dalam salah satu adegan yaitu anak berkebutuhan khusus tersebut mencoba untuk mengikuti lomba atas dasar kemauan sendiri dengan inisiatif ia pergi sendiri tanpa ada yang mendampingi.

Dari hasil temuan penelitian menemukan makna yang terdapat pada tanda – tanda seperti sala satu adegan kemandirian yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus yaitu Banyu dapat membantu orang yang memerlukan bantuannya dan Banyu juga memiliki sifat peduli terhadap sesama. Hal tersebutlah yang dapat menghilangkan sedikit demi sedikit persepsi kebanyakan orang bahwa anak berkebutuhan khusus selalu menggantungkan hidupnya kepada orang disekitarnya. Namun, anak berkebutuhan khusus juga dapat berperilaku mandiri tidak selalu bergantung dengan orang lain.

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala hal permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.



Gambar. 3&4 pada Scene 2 Film Dancing in the Rain

Hal tersebut sesuai dengan gambaran salah satu scene di atas yang ada pada Film Dancing in the Rain yaitu ketika Banyu membantu seorang anak perempuan yang diganggu oleh sekelompok anak – laki yang mengambil paksa tas anak perempuan tersebut dan melempar – lemparkannya sehingga tasnya terjatuh dan semua barang yang ada di dalam tasnya berserakan keluar. Kemudian datanglah Banyu seorang anak berkebutuhan khusus melihat peristiwa itu kemudian membantu anak perempuan tersebut agar tidak diganggu lagi dengan sekelompok anak laki – laki yang nakal itu. Setelah itu Banyu membantu merapikan buku – buku yang berserakan kemudian mengambilkan dan memberikan tasnya kepada anak perempuan tersebut. tindakan yang dilakukan oleh Banyu tersebut agar bisa mencoba berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar.

Kemandirian juga berarti adanya kepercayaan terhadap ide diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan kemampuan menyelesaikan suatu hal sampai tuntas. Kemandirian berkenaan dengan dimilikinya tingkat kompetensi fisik tertentu sehingga hilangnya kekuatan atau koordinasi tidak akan pernah terjadi ditengah upaya seseorang mencapai sasaran. Kemandirian berarti tidak adanya keragu – ragan dalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh kekuatan akan kegagalan.



Gambar. 8&9 pada Scene 5 Film Dancing in thr Rain

Hal tersebut sesuai dengan gambaran scene di atas yang ada pada Film Dancing in the Rain yaitu Banyu dengan percaya diri mengikuti sebuah kompetisi sains nasional atas kehendak sendiri tanpa ada keragu – ragan ia semangat mengikutinya tanpa ada seseorang yang mendampinginya. Banyu tidak memikirkan hasilnya yang terpenting adalah berusaha terlebih dahulu.

Kemandirian merupakan suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya. Sifat mandiri bisa tumbuh karena melihat kebiasaan yang dilakukan dan dicontohkan oleh orang terdekat dan lingkungan sekitar, kemudian anak tersebut membiasakan diri untuk melakukannya sendiri.

Dancing in the Rain merupakan salah satu serial drama film yang diproduksi oleh Screenplay Films. Screenplay Films kebanyakan memproduksi film yang bergenre romantis, namun kali ini yang film diproduksi adalah film yang mengangkat tema tentang anak berkebutuhan khusus. Film tersebut menayangkan bagaimana kehidupan anak berkebutuhan khusus dalam sehari – harinya. Film yang menampilkan aktifitas sehari – hari anak berkebutuhan khusus yang menggambarkan kemandirian.

Dalam serial drama Film Dancing in the Rain tersebut, pembuat film ingin menciptakan dan menampilkan pemikiran masyarakat tentang gambaran perilaku mandiri yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus. Karena, selama ini kebanyakan orang masih menganggap anak berkebutuhan khusus anak yang memiliki kekurangan yang tidak bisa apa – apa, tidak bisa berinteraksi dengan lingkungan, dan bahkan tidak bisa melakukan aktifitasnya sendiri seperti orang normal. Dengan alasan tersebutlah peneliti meneliti film Dancing in the Rain yang mengangkat tema tentang anak

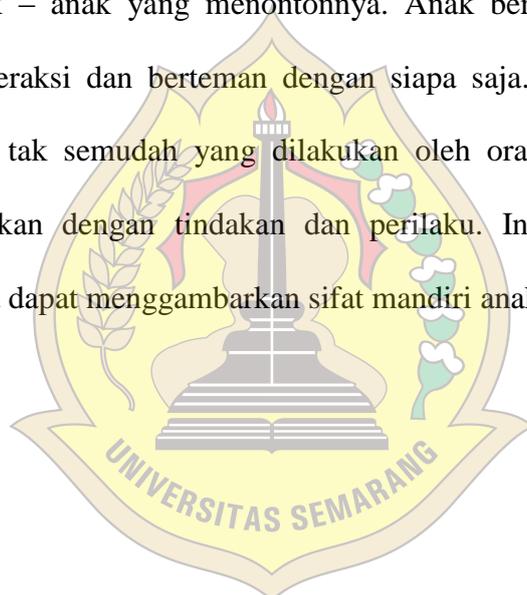
berkebutuhan khusus atau biasa yang disebut autis, supaya dapat menghilangkan asumsi kebanyakan orang yang hanya memandang sebelah mata anak berkebutuhan khusus yang hanya melihat dari kekurangannya saja.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa mitos yang ditangkap dari tayangan Film *Dancing in the Rain* tersebut adalah bentuk sedikit mempromosikan tindakan kemandirian anak berkebutuhan khusus sesuai dengan aspek kemandirian yang terdapat pada penelitian kajian teori Bab II. Peneliti menganggap ini sebagai proses mitos, karena bertentangan dengan fakta yang telah terjadi di kehidupan masyarakat. Fakta yang ada pada masyarakat kebanyakan berasumsi bahwa anak berkebutuhan khusus tidak dapat melakukan aktifitasnya sendiri masih bergantung dengan orang lain. Masyarakat awam juga masih memandang sebelah mata anak berkebutuhan khusus.

Masih sebagian anak berkebutuhan khusus yang bisa bertindak mandiri, tidak semuanya bisa. Karena, kurangnya perhatian, motivasi, dan dorongan yang diberikan oleh orang terdekat. Apabila dari usia dini sudah diajarkan dan diberikan pendidikan yang layak pasti anak berkebutuhan khusus sedikit demi sedikit bisa mandiri seperti anak normal pada umumnya. Dengan ditayangkannya film *Dancing in the Rain* tersebut dapat memberikan gambaran kepada penonton bahwa anak berkebutuhan khusus juga bisa berperilaku mandiri seperti orang normal.

Sifat mandiri yang digambarkan terbentuk dan tumbuh karena kebiasaan yang ditanamkan sejak dini oleh orang terdekat kepada anak berkebutuhan khusus tersebut. Seiring berjalannya waktu ia akan memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari – harinya kebiasaan sejak dini yang telah ditanamkan oleh orang terdekatnya.

Tayangan Film *Dancing in the Rain* juga dapat memberikan pelajaran kepada anak – anak yang menontonnya. Anak berkebutuhan khusus juga dapat berinteraksi dan berteman dengan siapa saja. Walaupun komunikasi berlangsung tak semudah yang dilakukan oleh orang normal. komunikasi yang dilakukan dengan tindakan dan perilaku. Interaksi yang dilakukan tersebut juga dapat menggambarkan sifat mandiri anak berkebutuhan khusus.



USM

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan dalam Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, oleh karena itu pada Bab V ini akan menarik kesimpulan saran dari hasil penelitian tersebut. Dimana kesimpulan dan saran akan diuraikan yang sekiranya dapat menjadi bahan pertimbangan agar menjadi lebih baik lagi kedepannya dan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya maupun pembaca yang ingin menjadikan penelitian ini sebagai bahan pengetahuan.

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan analisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat tampilan kemandirian dalam tayangan film serial drama yang berjudul *Dancing in the Rain*. Tampilan kemandirian yang ditampilkan disini adalah sifat mandiri yang sesuai dengan empat aspek kemandirian yaitu tanggungjawab, otonomi, inisiatif, dan kontrol diri.

Tanggungjawab, yaitu kemampuan memikul tanggungjawab, kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas, mampu mempertanggungjawabkan hasil kerjanya, kemampuan menjelaskan peranan baru, memiliki prinsip mengenai apa yang benar dan salah dalam berfikir dan bertindak. Otonomi, ditunjukkan dengan menjalankan tugas sendiri, yaitu suatu kondisi yang ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri dan bukan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain dan memiliki rasa percaya diri dan kemampuan mengurus diri sendiri.

Inisiatif, ditunjukkan dengan kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif. Kontrol diri, kontrol diri yang kuat ditunjukkan dengan pengendalian tindakan dan emosi mampu mengatasi masalah dan kemampuan melihat sudut pandang orang lain.

Peneliti meneliti film *Dancing in the Rain* yang mengangkat tema tentang anak berkebutuhan khusus atau yang biasa disebut autisme, supaya dapat menghilangkan asumsi kebanyakan orang yang hanya memandangi sebelah mata anak berkebutuhan khusus dengan hanya melihat dari kekurangannya saja. Dengan adanya tayangan film *Dancing in the Rain* tersebut dapat memberikan gambaran kepada penonton bahwa anak berkebutuhan khusus juga bisa berperilaku mandiri seperti orang normal.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoritis

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Semiotika dari Roland Barthes. Dalam teori ini ada tiga tahap yaitu Denotasi, Konotasi, dan Mitos. Tahap ini digunakan peneliti untuk mencari makna kemandirian dan memberikan pelajaran serta pemahaman kepada penonton Film *Dancing in the Rain* bahwa anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar seperti layaknya orang normal dan berperilaku mandiri sesuai dengan empat aspek kemandirian yaitu tanggungjawab, otonomi, inisiatif, dan kontrol diri.

5.2.2 Implikasi Praktis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran dan wawasan mengenai bagaimana tampilan kemandirian anak berkebutuhan khusus pada serial film drama dengan menggunakan Teori Semiotika. Penelitian ini juga diharapkan menjadi salah satu acuan dalam memilih tontonan film yang baik dan bermanfaat bagi para penonton. Sehingga ketika menonton tayangan film dapat memberikan pengetahuan dan

5.2.3 Implikasi Metodologis

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dimana peneliti menerapkan metode Teori Semiotika dari Roland Barthes dengan tiga tahap yaitu Denotasi, Konotasi, dan Mitos. Dalam makna konotasi terdapat lima kode penandaan yaitu Kode Hermeneutika atau kode teka – teki, Kode Semik atau kode konotatif, Kode Simbolik, Kode Proaretik atau kode tindakan, dan Kode Gnomik kode kultural.

5.3 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti telah menjabarkan beberapa hal yang dapat menjadi saran untuk kedepannya semoga bisa bermanfaat dan menambah wawasan untuk kedepannya :

1. Bagi teman – teman mahasiswa, semoga penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru untuk menganalisa suatu film serial drama. Dimana penelitian ini menggunakan teori Semiotika, yang merupakan sebuah teori yang bertujuan untuk

melihat makna dari tanda – tanda atau kode – kode yang muncul, dan memungkinkan apabila diolah maka tanda atau kode tersebut akan menghasilkan berbagai interpretasi yang beragam dalam setiap penelitian menggunakan semiotika. Sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya akan dilakukan analisis pada film serial drama *Dancing in the Rain* dengan menggunakan teori semiotika yang lain. Peneliti berharap pada penelitian selanjutnya, semoga bisa lebih baik dari penelitian ini, dan semoga penelitian ini bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya terkait teori semiotika dari Roland Barthes.

2. Bagi Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Semarang, semoga penelitian ini bisa menambah daftar penelitian kualitatif, khususnya di bidang Semiotika pada tayangan film serial drama serta dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan penelitian positif yang telah diajukan.
3. Bagi masyarakat umum, semoga penelitian ini dapat diacukan dalam memilih film serial drama yang akan ditonton, karena dalam suatu film serial drama terdapat pesan tersembunyi yang akan disampaikan. Dalam penelitian ini diharapkan masyarakat bisa dengan bijak dan kritis dalam memilih dan menerapkan suatu tayangan yang bisa menjadi hal positif dalam kehidupan sehari – hari untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Budi P. 2019. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang : Intrans Publishing
- Cobley., Paul & Jansz. Litzza. 1999. *Introducing Semiotics*. New York: Totem Books.
- Dedy Mulyana. 2009. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Denzin dan Lincoln. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*: Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesiaterra.
- Mc. Quail, Dennis. 1987. *Teori Komunikasi Massa (edisi kedua)*. Jakarta: Erlangga.
- Muhammad Nadhir. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Nawiroh Vera. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Parker, Deborah. 2005. *Menumbuhkan Kemandirian Dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Sangadji. E. M & Sopiah. 2010. *Pengertian Karya Sasta*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.

Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Aplikasi Praktisnya*. Surakarta, Indonesia: Sebelas Maret University Press.

Umar Jumus. 2004. *Penelitian Data Primer*. Bandung: Matahari.

Sumber Internet

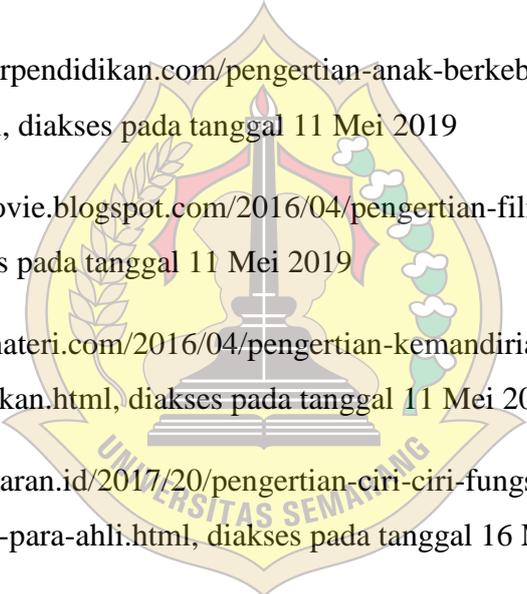
<https://id.bookmyshow.com/blog-hiburan/sinopsis-dancing-in-the-rain-merasakan-cinta-yang-tulus-dari-dimas-anggara/>, diakses pada tanggal 03 April 2018 pukul 15:17 WIB

<https://www.dapurpendidikan.com/pengertian-anak-berkebutuhan-khusus-menurut-para-ahli>, diakses pada tanggal 11 Mei 2019

<https://destaniamovie.blogspot.com/2016/04/pengertian-film-definisi-fungsi-jenis.html>, diakses pada tanggal 11 Mei 2019

<http://www.webmateri.com/2016/04/pengertian-kemandirian-ciri-faktor-dan-usaha-menumbuhkan.html>, diakses pada tanggal 11 Mei 2019

<https://www.pelajaran.id/2017/20/pengertian-ciri-ciri-fungsi-dan-macam-macam-keluarga-menurut-para-ahli.html>, diakses pada tanggal 16 Mei 2019



USM

Lampiran I

IDENTITAS PENELITIAN



Nama Peneliti	Hidayatul Maulidiyah
Tempat, Tgl Lahir	Pati, 03 Agustus 1997
NIM	G.311.15.0103
Program Studi	S1-Ilmu Komunikasi
Alamat	Desa Puncel RT 04/Rw 06, Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati, Jawa Tengah
Judul Skripsi	Tampilan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus pada Film Dancing in the Rain
Pembimbing I	Errika Dwi Setya Watie, S.Sos., M.I.Kom.
Pembimbing II	Firdaus Azwar Erysyad, S. Sn., M. Sn.
Waktu Penelitian	3 Bulan mulai Juni 2019 sampai Agustus 2019



Bukti Setoran Tunai

53746 416423 001010 01 17/06/2019 14:39:40
SETOR TUNAI
2006111155 FAKULTAS TEKNOLOGI INFORMASI D IDR 605.000,00
TERBILANG : ENAM RATUS LIMA RIBU RUPIAH
PENYETOR : HIDAYATUL MAULIDIYAH , REK NO. 2006111155
BIAYA : BEBAS BIAYA
BERITA: HIDAYATUL MAULIDIYAH/G311150103/SKRIPSI
SUMBER DANA : -
TUJUAN TRANSAKSI : -
261 - UNDIP SEMARANG

21/66/19



Penyetor

Bank telah melaksanakan transaksi sesuai dengan permintaan Penyetor. Sehubungan dengan hal tersebut, Penyetor dengan ini membebaskan Bank dari segala tuntutan hukum berkenaan dengan transaksi di atas. Bukti Setoran Tunai ini merupakan alat bukti yang sah.



USM



YAYASAN ALUMNI UNIVERSITAS DIPONEGORO
UNIVERSITAS SEMARANG
FAKULTAS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

Sekretariat : Jl. Soekarno Hatta Tlogosari Semarang 50196 Telp. (024) 6702757 Fax. (024) 6702272
Web site : www.usm.ac.id E-mail : univ_smg@usm.ac.id

SURAT PENUNJUKKAN PEMBIMBING

25 JUL 2019

Nomor : 741 /USM.H5.FTIK/I/2019
Lamp. : -
Hal : Bimbingan Skripsi

Kepada Yth.
Dosen Pembimbing Utama (I) Skripsi
Errika Dwi Setya Watie, S.Sos.,M.I.Kom
Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi
UNIVERSITAS SEMARANG
Di Semarang

Dengan hormat,
Untuk menempuh mata kuliah Skripsi pada Program S1 -Ilmu Komunikasi, mohon kepada mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Hidayatul Maulidiyah
NIM : G.311.15.0103
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pembimbing I : Errika Dwi Setya Watie, S.Sos.,M.I.Kom
Pembimbing II : Firdaus Azwar Eryad, S.Sn, M.Sn
Judul TA : Tampilan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Pada Film Dancing In The Rain

Dapat diberikan bimbingan dalam pembuatan Skripsi berupa konsultasi dan asistensi. Perlu kami sampaikan bahwa penyelesaian Skripsi paling lama 1 tahun terhitung semenjak disahkannya proposal Skripsi oleh Pembimbing I dan II. Apabila dalam jangka waktu tersebut belum selesai, maka penulisan Skripsi tersebut dibatalkan.

Demikian untuk menjadikan periksa, atas bimbingan dan bantuannya diucapkan terimakasih.

Mengetahui
An. Dekan
Wakil Dekan I

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi

Vensy Vydia, S.Kom, M.Kom
NIS.06557003102081

Fajriannoor Fanani, S.Sos, M.I.Kom
NIS.06557000606017

Tembusan :

1. Mahasiswa
2. Koordinator Skripsi



LEMBAR PERSETUJUAN REVISI

Nama Mahasiswa : HIDAYATUL MAULIDIYAH
N I M : G.311.15.0103
Judul Skripsi : Tampilan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Pada Film Dancing In The Rain
Tanggal Ujian : Jum'at, 30 Agustus 2019
Materi Yang Direvisi :

Perbaikan & Epritiv

Telah direvisi oleh Mahasiswa yang bersangkutan dan telah disetujui oleh Tim Penguji :

KETUA TIM PENGUJI

Nama : Errika Dwi Setya Watie, S.Sos, M.I.Kom

Tanda Tangan :

PENGUJI PENDAMPING 1

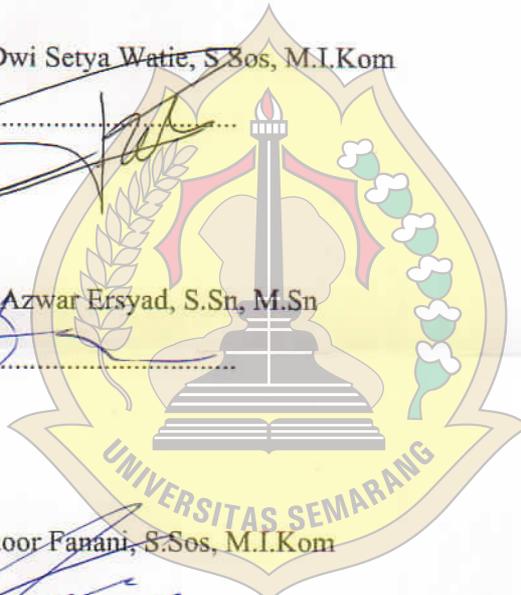
Nama : Firdaus Azwar Ersyad, S.Sn, M.Sn

Tanda Tangan :

PENGUJI PENDAMPING 2

Nama : Fajriannoor Fanani, S.Sos, M.I.Kom

Tanda Tangan :



USM



YAYASAN ALUMNI UNIVERSITAS DIPONEGORO
UNIVERSITAS SEMARANG

Sekretariat : Jl. Soekarno Hatta Tlogosari Semarang 50196 Telp.(024)6702757 Fax.(024)6702272

LEMBAR PERSETUJUAN REVISI

Nama Mahasiswa : HIDAYATUL MAULIDIYAH
N I M : G.311.15.0103
Judul Skripsi : Tampilan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Pada Film Dancing In The Rain
Tanggal Ujian : Jum'at, 30 Agustus 2019
Materi Yang Direvisi : *Tegaskan bahwa pesan yang disampaikan hanya mitos*

Telah direvisi oleh Mahasiswa yang bersangkutan dan telah disetujui oleh Tim Penguji :

KETUA TIM PENGUJI

Nama : Errika Dwi Setya Watie, S.Sos, M.I.Kom

Tanda Tangan : 

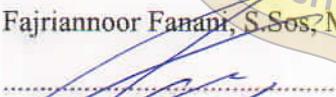
PENGUJI PENDAMPING 1

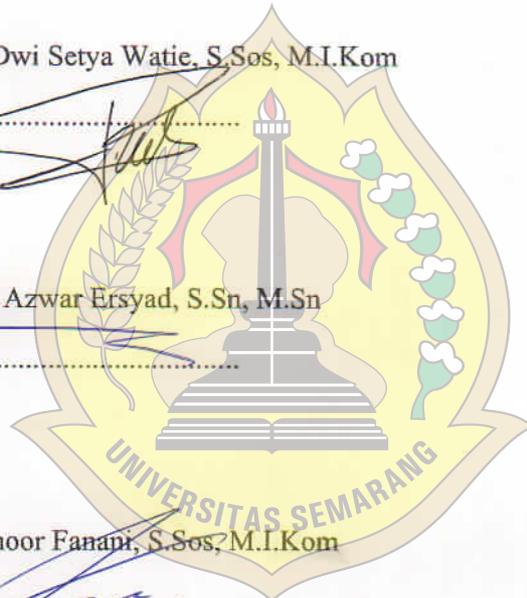
Nama : Firdaus Azwar Ersyad, S.Sn, M.Sn

Tanda Tangan : 

PENGUJI PENDAMPING 2

Nama : Fajriannoor Fanani, S.Sos, M.I.Kom

Tanda Tangan : 



USM



LEMBAR PERSETUJUAN REVISI

Nama Mahasiswa : HIDAYATUL MAULIDIYAH
N I M : G.311.15.0103
Judul Skripsi : Tampilan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Pada Film Dancing In The Rain
Tanggal Ujian : Jum'at, 30 Agustus 2019
Materi Yang Direvisi :

Telah direvisi oleh Mahasiswa yang bersangkutan dan telah disetujui oleh Tim Penguji :

KETUA TIM PENGUJI

Nama : Errika Dwi Setya Watic, S.Sos, M.I.Kom

Tanda Tangan :

PENGUJI PENDAMPING 1

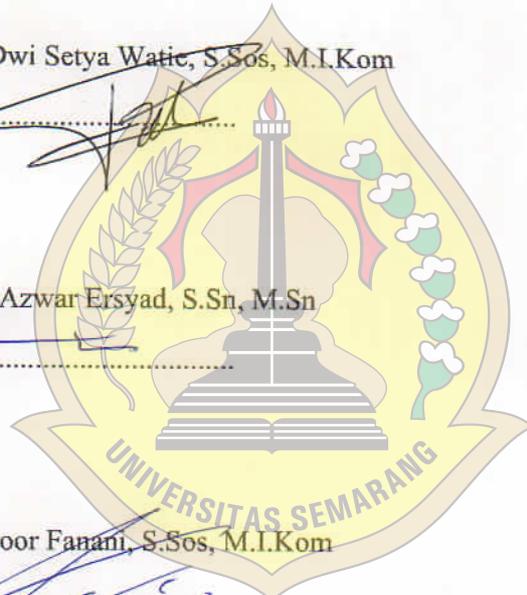
Nama : Firdaus Azwar Ersyad, S.Sn, M.Sn

Tanda Tangan :

PENGUJI PENDAMPING 2

Nama : Fajriannoor Fanani, S.Sos, M.I.Kom

Tanda Tangan :



USM

**LOG KONSULTASI
PROPOSAL SKRIPSI DAN SKRIPSI**

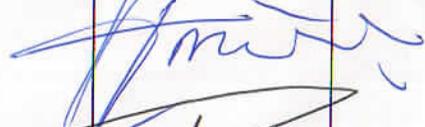
Nama : Hidayatul Maulidiyah
 NIM : G.311.15.0103
 Pembimbing Proposal : Errika Dwi Setya Watie, S.Sos., M.I.Kom
 Pembimbing Utama Skripsi :
 Pembimbing Pendamping Skripsi :

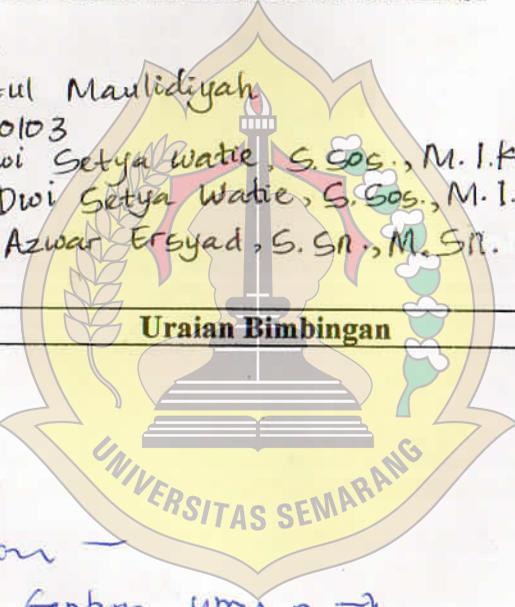


No.	Tanggal	Uraian Bimbingan	Tanda Tangan
1	23/4/19	perbaikan latar belakang	
2	6/5/19	perbaikan --- & lampiran plus tinjauan pustaka	
3	16/5/19	lanjutan metodologi	
4	17/6/19	perbaikan metodologi	
5	19/6/19	--- --- (sampling)	
6	24/6/19	Revisi all	

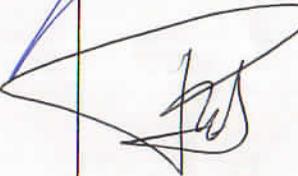
**LOG KONSULTASI
PROPOSAL SKRIPSI DAN SKRIPSI**

Nama : Hidayatul Maulidiyah
 NIM : G.311.15.0103
 Pembimbing Proposal : Errika Dwi Setya Watie, S.Sos., M.I.Kom.
 Pembimbing Utama Skripsi : Errika Dwi Setya Watie, S.Sos., M.I.Kom.
 Pembimbing Pendamping Skripsi : Firdaus Azwar Ersyad, S.Sn., M.Sn.

No.	Tanggal	Uraian Bimbingan	Tanda Tangan
1	30/7/19	lanjut bab 4	
2	1/8/19	lanjut 4	
3	8/8/19	→ tentukan skor → Analisis + gambar umum →	
4	12/8/19	perbaiki proses analisis	
5	13/8/19	perbaiki analisis	
6	15/8/19	Lanjut ke bab 5	



USM

No.	Tanggal	Uraian Bimbingan	Tanda Tangan
7	19/8/19	perbaiki bab 5 + cover all	
8	21/8/19	Asoi slip sidang	
9	21/8/19	Siap Sidang	



USM



YAYASAN ALUMNI UNIVERSITAS DIPONEGORO
UNIVERSITAS SEMARANG
UPT PERPUSTAKAAN

Sekretarian : Jl. Soekarno-Hatta, Tlogosari, Semarang 50196 Telp. (024) 6702757 Fax (024) 6702272
Website : <http://eskripsi.usm.ac.id> e_mail : perpustakaan@usm.ac.id

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLISH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hidayatul Maulidiyah

NIM : G.311.15.0103

Email : hidayatul.maulid@gmail.com

Fakultas : TIK

Program Studi : S1- ILMU KOMUNIKASI

Judul SKRIPSI : TAMPILAN KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA FILM
DANCING IN THE RAIN

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada UPT Perpustakaan Universitas Semarang untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses SKRIPSI/TA elektronik sebagai berikut (beri tanda (v) pada kotak yang sesuai):

Kategori Upload (✓)	Jaringan Lokal USM	Jaringan Internet
() Publish	<i>Full Document</i> (Judul, Halaman Persetujuan, Surat Keaslian (Orisinalitas), Abstrak (Indonesia-Inggris), Daftar Isi, Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, Bab V, Bab Penutup, Daftar Pustaka, Lembar Konsultasi, dan Lembar Publish)	<i>Full Document</i> (Judul, Halaman Persetujuan, Surat Keaslian (Orisinalitas), Abstrak (Indonesia-Inggris), Daftar Isi, Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, Bab V, Bab Penutup, Daftar Pustaka, Lembar Konsultasi, dan Lembar Publish)
(✓) Approve	<i>Full Document</i> (Judul, Halaman Persetujuan, Surat Keaslian (Orisinalitas), Abstrak (Indonesia-Inggris), Daftar Isi, Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, Bab V, Bab Penutup, Daftar Pustaka, Lembar Konsultasi, dan Lembar Publish)	<i>Half Document</i> (Judul, Abstrak (Indonesia-Inggris), Halaman Persetujuan, Surat Keaslian (Orisinalitas), Daftar Isi, Bab Penutup, Daftar Pustaka)

Jika skripsi saya tidak di **Publish** atau **Approve** :

Note (diisi oleh dosen pembimbing):

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

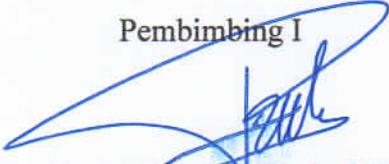
Semarang, 31 Agustus 2019

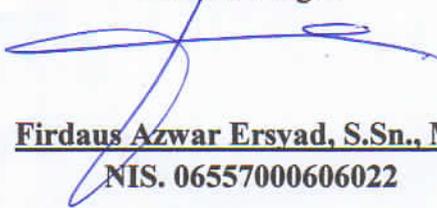
Hidayatul Maulidiyah

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing 2


Errika Dwi Setya Watie, S.Sos, M. I.Kom
NIS. 06557000606016


Firdaus Azwar Ersvad, S.Sn., M.Sn.
NIS. 06557000606022